

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI
(STUDI KASUS SMPN 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO)**

SKRIPSI



Oleh :

ZAINATUL MUFARIDAH
NIM. 201190478

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI
(STUDI KASUS SMPN 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Progam Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ZAINATUL MUFARIDAH
NIM. 201190478

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Zainatul Mufaridah
NIM : 201190478
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi
(Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

NIP.197404181999031002

Ponorogo, 20 Maret 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni M.Pd.I

NIP.197306250033121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama

Nama : Zainatul Mufaridah
NIM : 201190478
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi (Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 9 Mei 2023

Ponorogo, 9 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag.
NIP. 196807051999037001

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Ika Rusdiana, M.A.
2. Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M. Pd.I.
3. Penguji II : Dr. Moh Miftachul Choiri, M. Pd.

(
Handwritten signatures in black ink for the examiners.
)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zainatul Mufaridah
NIM : 201190478
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi
(Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)

Dengan ini, menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing skripsi. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iain.ponorogo.ac.id adapun isi keseluruhan tulisan tersebut, separuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 1 Juni 2023

Penulis



Zainatul Mufaridah

NIM.201190478

P O N O R O G O

LEMBAR KEASLIHAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainatul Mufaridah
NIM : 201190478
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi
(Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil ahli tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri, apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 01 Febuari 2023

Yang membuat pernyataan

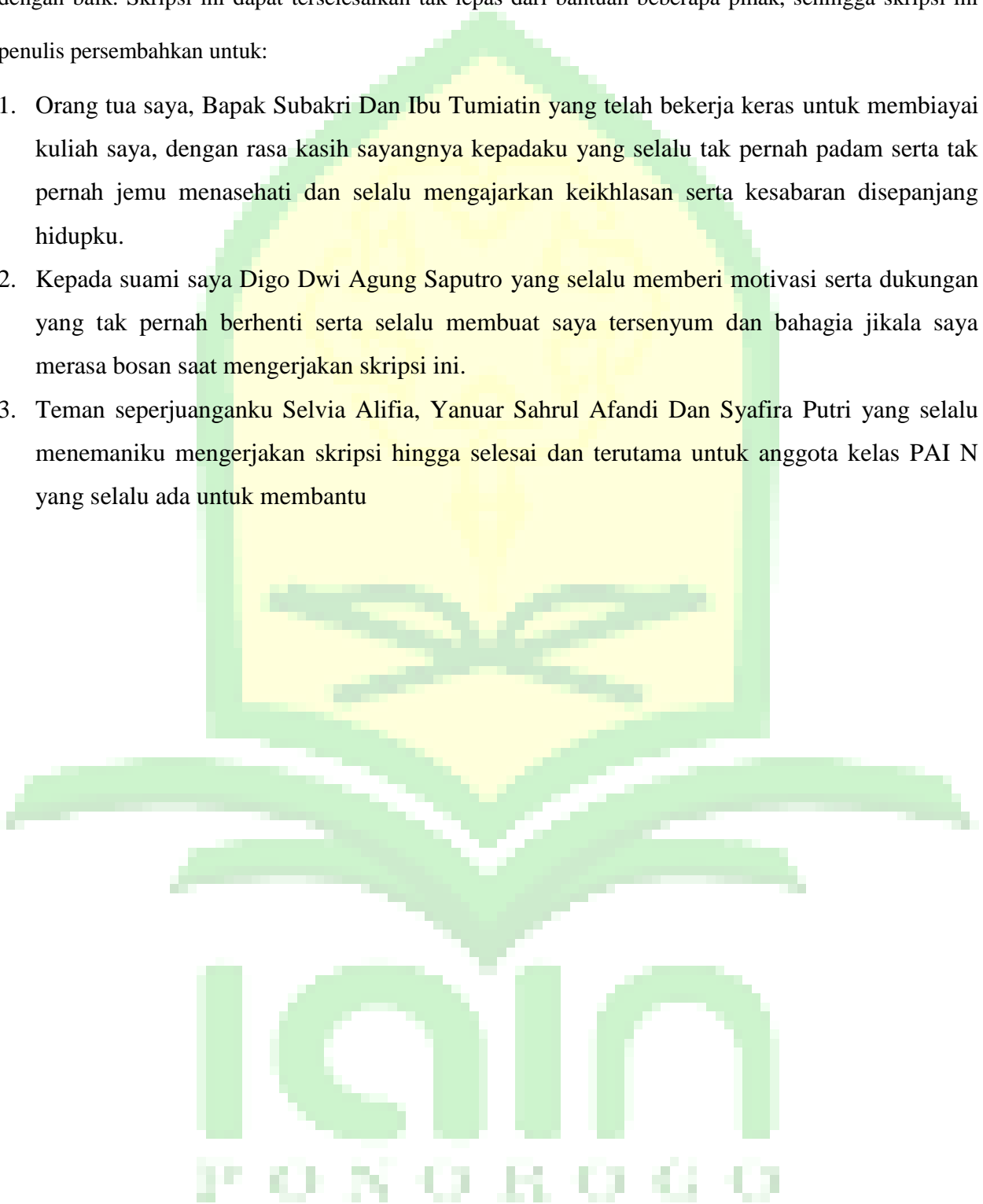

Zainatul Mufaridah

P O N O R O G O

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'alamin, dengan segala puji bagi Allah Swt, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini dapat terselesaikan tak lepas dari bantuan beberapa pihak, sehingga skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Orang tua saya, Bapak Subakri Dan Ibu Tumiatin yang telah bekerja keras untuk membiayai kuliah saya, dengan rasa kasih sayangnya kepadaku yang selalu tak pernah padam serta tak pernah jemu menasehati dan selalu mengajarkan keikhlasan serta kesabaran disepanjang hidupku.
2. Kepada suami saya Digo Dwi Agung Saputro yang selalu memberi motivasi serta dukungan yang tak pernah berhenti serta selalu membuat saya tersenyum dan bahagia jikalau saya merasa bosan saat mengerjakan skripsi ini.
3. Teman seperjuanganku Selvia Alifia, Yanuar Sahrul Afandi Dan Syafira Putri yang selalu menemaniku mengerjakan skripsi hingga selesai dan terutama untuk anggota kelas PAI N yang selalu ada untuk membantu



MOTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.” An-Nur Ayat 61¹



¹ Ibnu kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Jawa Tengah : Insan Kamil, 2015), 269.

ABSTRAK

Mufaridah, Zainatul. 2023. Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi (Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo), Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo 2023, Dosen Pembimbing Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M. A

Kata Kunci : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berbasis Inklusi

Setiap peserta didik berhak menerima sebuah pendidikan tanpa melihat latar belakang yang mereka alami, berdirinya lembaga pendidikan SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo merupakan wujud pendidikan dengan penerapan pembelajaran berbasis inklus, hal ini disebabkan banyaknya peserta didik berkebutuhan khusus dan kondisi lingkungan masyarakat. Dengan adanya sistem inklusi maka peserta didik dapat memperoleh ilmu bersamaan dengan peserta reguler lainnya dalam ruangan yang sama. Salah satunya dalam mempelajari materi Pendidikan Agama Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi, faktor pendukung dan penghambat serta dampak positif terselenggaranya Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif, jenis penelitian studi kasus, kasus dalam penelitian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan teknik interaktif Miles, Huberman And Saldana berupa kondensasi data, penyajian data serta menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menyimpulkan: proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi diawali dari tugas guru, menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan pedoman pembelajaran inklusi dengan model pendidikan kelas reguler dan *pull out*. dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru memodifikasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, Faktor pendukung: keterlibatan seluruh pihak warga sekolah dalam mensukseskan sistem pendidikan inklusi, peranan pemerintah dalam mendukung sistem inklusi dengan mengeluarkan, adanya campur tangan stakeholder dalam menyediakan pendidikan di antaranya kegiatan ekstra dan kerohanian serta kerjasama komite dan dinas kesehatan. Faktor penghambat: kurangnya dana pengembangan sehingga berimbas pada kurangnya sarana prasarana, minimnya sumber daya manusia yang mampu menyampaikan pembelajaran melalui media, kurangnya kreatifitas masyarakat untuk menyediakan media pendidikan, kesulitan peserta didik dalam mendapatkan produk media pendidikan yang dibutuhkan, Dampak positif: peserta didik memperoleh hak mendapatkan pendidikan, dan memberi kesempatan peserta didik belajar sesuai dengan potensinya, sehingga mempermudah peserta didik untuk melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi

ABSTRACT

Mufarida, Zainatul. 2023. Inclusion-Based Islamic Religious Education (Case Study SMPN 2 One Roof Jambon Ponorogo), Faculty of Tarbiyah, Islamic Religious Education Study Program, State Islamic Institute (IAIN) Ponorogo 2023, Supervisor Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A

Keywords: Islamic Religious Education Learning, Inclusion Based

Every student has the right to receive an education regardless of the background they experience, the establishment of the educational institution SMPN 2 One Roof Jambon Ponorogo is a form of education with the application of inclusive-based learning, this is due to the large number of students with special needs and the conditions of the community environment. With the inclusion system, students can gain knowledge together with other regular participants in the same room. One of them is in studying Islamic Religious Education material.

The purpose of this research is to describe the learning of Inclusion-Based Islamic Religious Education at One Roof Public Middle School 2 Jambon Ponorogo, to describe the process of taking place Inclusion-Based Islamic Religious Education, supporting and inhibiting factors for the ongoing learning of Inclusion-Based Islamic Religious Education and the positive impact of the implementation of Inclusion-Based Islamic Religious Education in SMPN 2 One Roof Jambon Ponorogo.

This research approach qualitative method, a type of case study regarding inclusion-based learning of Islamic Religious Education at SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. The research data was collected by means of observation, interviews and documentation. As well as data analysis techniques using interactive Miles, Huberman and Saldana techniques in the form of data reduction, data presentation and drawing conclusions.

Inclusion-Based begins with the teacher's task, compiling learning tools according to the abilities of students. the learning process of Inclusion-Based Islamic Religious Education at SMPN 2 One Roof Jambon Ponorogo is carried out in accordance with inclusive learning guidelines with regular class and pull out education models. in the learning process of Islamic Religious Education teachers modify learning according to the needs of students. 2) supporting and inhibiting factors of Inclusion-Based Islamic Religious Education learning. Supporting factors: the enthusiasm of the teaching staff, the patience of the teachers in teaching, the existence of spiritual activities, the existence of school spirit in students, the existence of a decree from the education office, the existence of cooperation with the health service, and the presence of special accompanying teachers. Two inhibiting factors: lack of school location, lack of development funds, lack of infrastructure, lack of teacher training in dealing with children companion teachers. 3) Positive impact: students gain the right to education, increase teacher insight, make it easier for the community to continue their education to a higher level, and be able to interact with friends regardless of physical disability

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul pembelajaran pendidikan agama islam berbasis inklusi (Studi Kasus SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo)

Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu berpegang teguh dalam memperjuangkan agama islam. keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag selaku Rektor IAIN Ponorogo
2. Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
4. Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M. A selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi sehingga penulis dapat penelitian ini dengan baik
5. Ibu Umul Markamah, M.Pd selaku kepala sekolah di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dan seluruh guru yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah.
6. Bapak dan Ibu Dosen/staff IAIN Ponorogo yang menyediakan pelayanan untuk mendukung penelitian ini.

Semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepada beliau semua atas bantuan dan jasa yang diberikan kepada peneliti, dengan adanya skripsi ini peneliti berharap dapat mewujudkan apa yang menjadi maksud dan tujuan dari penyajian skripsi ini.

Kritik dan saran sebagai perbaikan skripsi ini sangat diharapkan dan diterima oleh penulis sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembelajaran berbasis inklusi di sekolah.

Ponorogo, 28 Januari 2023

Peneliti,

Zainatul Mufaridah

NIM. 201190478

DAFTAR ISI

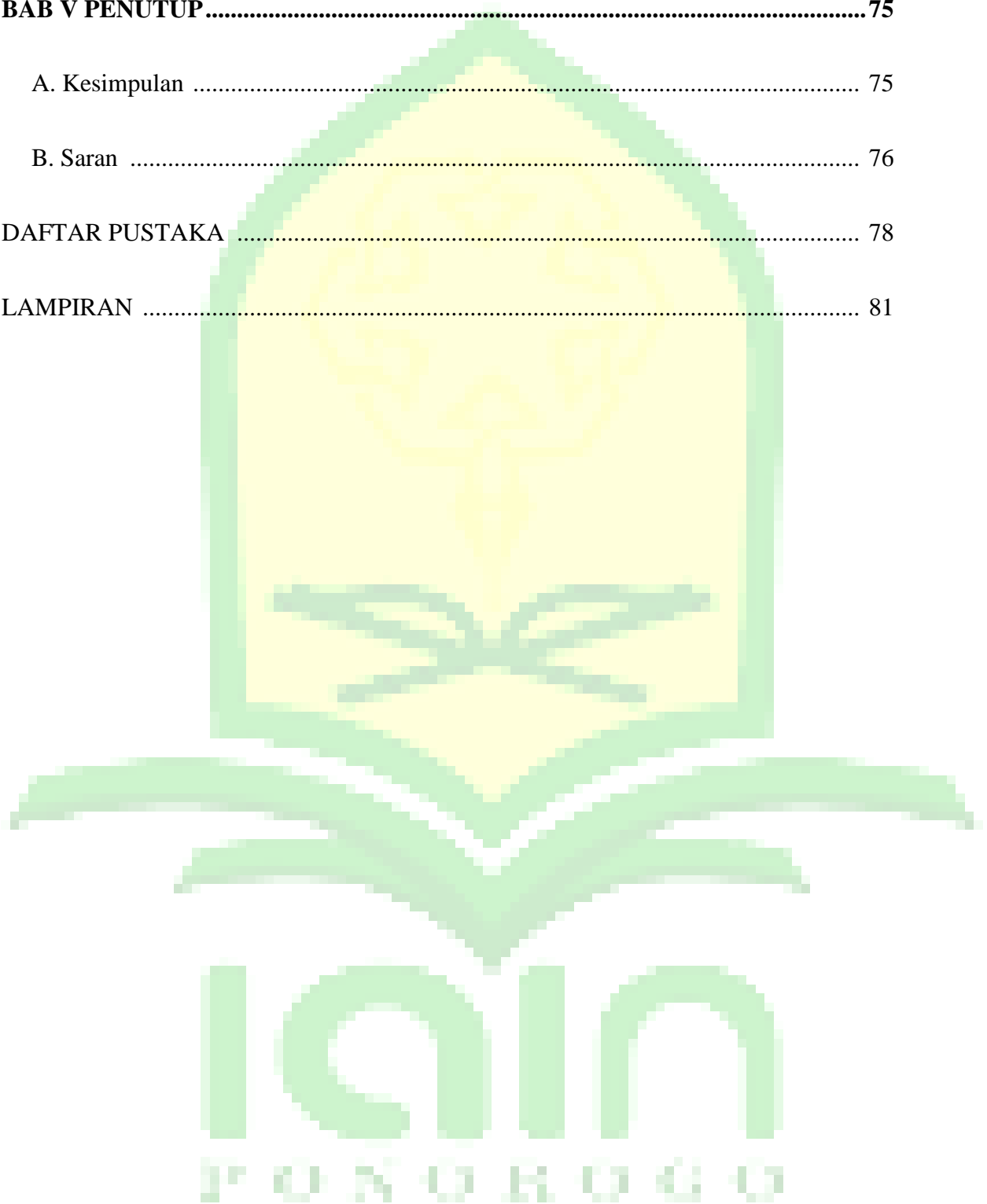
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGHANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PEDOMAN TRASLITERASI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

F. Sistematika Penulisan	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. KAJIAN TEORI.....	9
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	9
2. Perangkat Pembelajaran	14
3. Tinjauan Tentang Pendidikan Inklusi	18
4. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi	27
5. Dampak Positif Dari Pembelajaran Berbasis Inklusi	32
B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU	33
C. KERANGKA BERFIKIR	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	38
C. Data Dan Sumber Data	39
D. Prosedur Pengumpulan Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Analisis Data	42
G. Pengecekan Keabsahan Data	44
H. Tahap Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	47
A. DESKRIPSI DATA UMUM.....	47
1. Profil Sekolah	47
a. Data Guru SMPN 2 Satu Atap Jambon	47
b. Data Siswa SMPN 2 Satu Atap Jambon	48

c. Visi Misi Sekolah	49
d. Klasifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus	50
B. DESKRIPSI DATA PENELITIAN	51
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi	
Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo	52
a. RPP Dan Silabus	52
b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi	53
c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi	57
2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama	
Islam Berbasis Inklusi	59
3. Dampak Positif Terselenggaranya Pendidikan Agama Islam Berbasis	
Inklusi	63
C. ANALISIS DATA PENELITIAN	65
1. Klasifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.....	65
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Di SMPN 2	
Satu Atap Jambon Ponorogo	65
a. Rpp Dan Silabus	65
b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi	67
c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi	70
3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama	
Islam Berbasis Inklusi	71

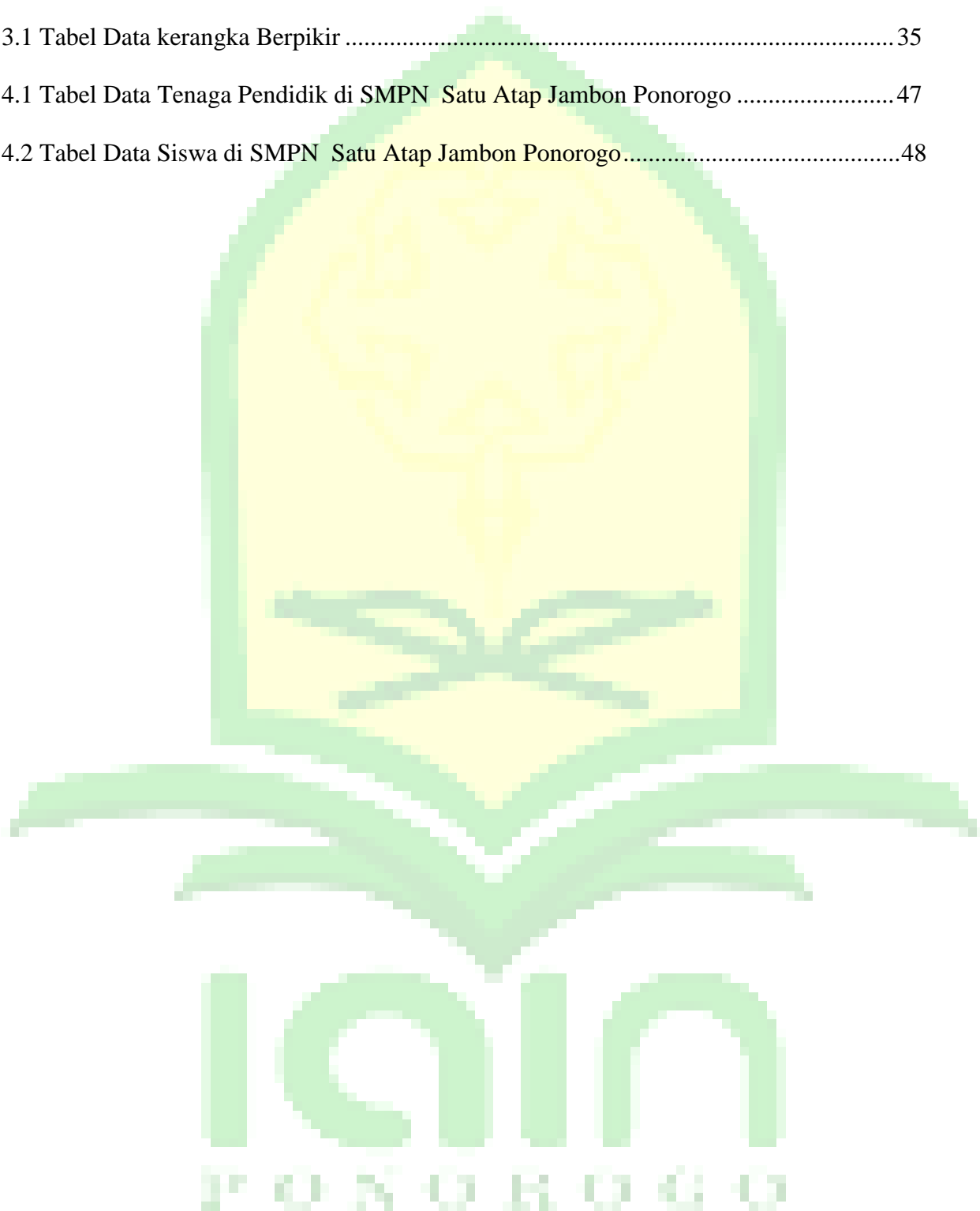
4. Dampak Positif Terselenggaranya Pendidikan Agama Islam Berbasis

Inklusi	74
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN	81



DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Data kerangka Berpikir	35
4.1 Tabel Data Tenaga Pendidik di SMPN Satu Atap Jambon Ponorogo	47
4.2 Tabel Data Siswa di SMPN Satu Atap Jambon Ponorogo.....	48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran1:Pedoman Wawancara Dan Observasi	96
Lampiran2: Hasil Wawancara Dan Observasi	101
Lampiran3:Hasil Dokumentasi	117
Lampiran4:Surat Izin Penelitian	128
Lampiran5:Surat Telah Melakukan Penelitian	129
Lampiran6:Daftar Riwayat Hidup	130



PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sitem *Istitute of Islamic Studies, McGill University*, yauti sebagai berikut:

ء	=	‘	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	sh	ل	=	L
ث	=	Th	ص	=	ṣ	م	=	M
ج	=	J	ض	=	ḍ	ن	=	N
ح	=	Ḥ	ط	=	ṭ	ه	=	H
خ	=	Kh	ظ	=	ẓ	و	=	W
د	=	D	ع	=	‘	ي	=	Y
ذ	=	Dh	غ	=	gh			
ر	=	R	ف	=	f			

Ta’ Marbūṭa tidak ditampakkan kecuali dalam susunan *idāfa*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya: فطانة = *faṭāna*; فطانة النبي = *faṭānat al-nabī* Diftong dan Konsonan Rangkap

أو	=	aw	أو	=	ū
أي	=	ay	اي	=	ī

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf *waw* yang didahului *ḍamma* dan huruf *yā’* yang didahului *kasra* seperti tersebut dalam tabel.

Bacaan panjang

ا	=	Ā	اي	=	ī	أو	=	ū
ال	=	al-	الش	=	al-sh	وال	=	wa’l-

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada hakikatnya manusia tidak lepas dari sebuah pendidikan, adanya pendidikan merubah manusia bermartabat,² V.R. Tanaje mengutip pernyataan Proopret Lodge yang menyatakan *life is education and education is life* adanya pernyataan tersebut menjelaskan bahwasanya manusia akan selalu dengan pendidikan serta begitu pula sebaliknya.³ Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada seluruh individu yang memiliki keberagaman tanpa melihat latar belakang peserta didik untuk meraih kesempatan sama dalam proses belajar yakni melalui pendidikan inklusi.⁴ Seperti yang telah dijelaskan pada UUD No 20 tahun 2003 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwasanya “ pemerintah pusat berkewajiban memberikan layanan dan menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu tanpa deskriminasi ataupun pelecehan”⁵ karena setiap kondisi individu manusia tidak sama yang dialaminya.

Perbedaan kondisi tersebut dapat dilihat dari fisik maupun mentalnya. Sehingga hal tersebut juga mempengaruhi mereka untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan prOgram pendidikan yang ada. karena sebagian kecil dari mereka sejak lahir dalam kondisi fisik, psikologis dan sosial yang mengalami kelainan, sehingga memerlukan layanan khusus atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus, mereka juga mempunyai hak dalam memperoleh sebuah pendidikan serta kesempatan berkembang seperti anak-anak lainnya di satu lembaga yang sama. Selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus banyak diselenggarakan secara terpusat atau sering kita jumpai yakni sekolah luar biasa (SLB) yang terdiri dari beberapa jenjang mulai dari layanan taman kanak-kanak luar biasa (TKLB)

² V.R Tanaje, *Socio Philosophical Approach To Education* (New Delhi : Atlantic Publister, 2005),16.

³ Muhaimin, *Konsep Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT media Rosasakarya, 2004),15.

⁴ Marilyn Friend, *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), 12.

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2006), 3.

sampai dengan sekolah menengah luar biasa (SMLB) yang mana setiap layanan pendidikan tersebut melayani pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus secara fisik maupun anak yang mengalami lambat belajar serta mengalami kesulitan dalam belajar.

Akan tetapi keberadaan SLB seringkali terpusat di daerah perkotaan saja, sehingga anak yang terlahir di daerah pedesaan ataupun pelosok seperti halnya daerah Sidoharjo Jambon Kabupaten Ponorogo, tidak dapat menjangkau letak layanan pendidikan tersebut, akibatnya banyak anak berkebutuhan khusus di desa tersebut, di antaranya anak hiperaktif, anak yang kesulitan dalam belajar bahkan anak yang memiliki daya konsentrasi di bawah rata-rata pada umumnya yang tidak mampu mengikuti program yang ada dalam SLB tersebut, bahkan kebanyakan anak-anak di desa tersebut tidak melanjutkan sekolah. Hal tersebut peneliti buktikan setelah mengadakan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang mengatakan bahwasanya banyak warga yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam kasus anak hiperaktif dan anak yang memiliki daya konsentrasi rendah sehingga mengalami kesulitan dalam belajar dan dari orangtua tidak mampu dalam segi ekonomi untuk memasukkan anaknya dalam layanan pendidikan SLB selain itu juga kurangnya perhatian orangtua terhadap kondisi dan kebutuhan anaknya, kadangkala juga banyak orang tua yang tidak terima jika anak keturunannya dinyatakan anak berkebutuhan khusus. Dari hal tersebut maka berdirilah sebuah lembaga pendidikan SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dari awal berdiri sekolah di tahun 2008 menerapkan terobosan terbaru untuk melayani kebutuhan masyarakatnya dalam bidang pendidikan yang menerapkan sebuah sistem pendidikan inklusi, selain itu di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo merupakan sekolah pertama yang melaksanakan pendidikan berbasis inklusi⁶

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mengikut sertakan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal kemampuan berfikir dan fisik yang mereka alami berada dalam satu kelas dengan peserta didik reguler lainnya. J. David Smith mengatakan

⁶ Wawancara Dengan Kepala Sekolah Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, Pada Tanggal 02, September 2022.

bahwasannya inklusi adalah istilah baru yang digunakan untuk menggambarkan pernyataan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru istilah baru ini digunakan sebagai upaya positif untuk menyatukan seluruh peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang diwujudkan dalam kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.⁷ Marriam D. Skrdjen mengatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi untuk mengurangi kecemasan, membangun kesetiaan dalam persahabatan sehingga menumbuhkan rasa saling pengertian dan menghargai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh oleh Susie Miles and Nindhi singail dengan judul *the education for all and inclusive education debate: conflic contradiction or opportunity*. Tujuan pendidikan inklusi sebagai langkah kolaboratif antara seluruh pihak penanganan pendidikan, kolaborasi dan sinergi antara inisiatif untuk mengembangkan kebijakan secara berkelanjutan sesuai konteks. Sedangkan menurut Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 pendidikan inklusi adalah pendidikan bagi peserta didik yang menyandang disabilitas dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.

Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi merupakan konsep pembaruan modernisasi Pendidikan Agama Islam dimana topik dalam kurikulumnya terdapat toleransi perbedaan ethnokultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian dan mediasi konflik, HAM, demokrasi, kemanusiaan yang teratur dan subjek-subjek lain yang relevan. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mewujudkan manusia dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai keislaman yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan.⁸ Pendidikan Agama Islam juga termasuk mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik dan termasuk mata pelajaran penentuan kelulusan karena terdapat standar kompetensi dan kompetensi dasar yang wajib tertanam pada diri peserta didik. karena begitu pentingnya sebuah Pendidikan

⁷ J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung, Nuansa Books, 2006), 43.

⁸ Ana Rahmawati, " Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Kasus SDN Semai Jepara, *Jurnal Pendidikan Islam* " Vol 3 No 2, Desember 2018.

Agama Islam sebab itu tenaga pendidik khususnya guru Pendidikan Agama Islam sangat memperhatikan bagaimana agar seluruh indikator dalam kurikulum pendidikan tersampaikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali mereka yang dinyatakan kurangnya konsentrasi dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan Islam juga digunakan untuk wadah kaderisasi bangsa yang mencetak insan kamil. Sehingga semua aspek kognitif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tertanam pada anak-anak yang berkebutuhan khusus maupun normal lainnya. Sehingga bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam pembelajaran ini memerlukan strategi, metode dan evaluasi khusus agar indikator pembelajaran tersebut dapat tercapai dan tertanam pada seluruh peserta didik. Diharapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat memberikan dampak positif bagi anak berkebutuhan khusus agar dapat beramal, rajin beribadah, percaya diri dan lain sebagainya.⁹

Selain itu guru harus mendidik sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka mudah merespon pembelajaran, seorang guru juga harus kreatif mengolah kelas agar seluruh peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar. Pendidikan Agama Islam bagi anak yang berkebutuhan khusus harus di kemas dengan model pembelajaran yang konkrit karena keterbatasan mental ataupun fisik peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya memberikan contoh-contoh yang nyata dan dapat dipahami, pada dasarnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong sedikit sulit karena banyak sekali pembelajaran yang abstrak di ranah SMP saat dijelaskan kepada mereka yang berkebutuhan khusus.¹⁰

Pada kesempatan kali ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, karena di sekolah tersebut terdapat peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mencari ilmu pendidikan dengan demikian lembaga formal

⁹ Dyah, Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Journal Of Education*, Vol. 2 No 2, 2018.

¹⁰ Sri Handayani, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Inklusi SDN Purwara Kota Bogor, *Attadid Journal Of Elementary Education*, Vol 2 (1).

tersebut menggunakan sistem pendidikan inklusi untuk mengatasi sebuah fenomena tersebut, bahkan sekolah tersebut sudah menggunakan kurikulum merdeka belajar untuk kelas 7 dan K13 untuk kelas 8 dan 9. Mempelajari pendidikan agama Islam di sekolah sangat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri peserta didik berkebutuhan khusus untuk terus belajar dan memberikan bekal selama hidupnya, seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam proses penjelasan materi di kelas tidak hanya melulu pada metode cramah, tanya jawab melainkan guru juga menstimulus peserta didik melalui vidio, perumpamaan, perbandingan, ataupun PPT agar pesan moral pembelajaran tersebut tertanam.¹¹ Menyikapi hal tersebut, menjadi tantangan bagi guru Pendidikan Agama Islam untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMP Satu Atap Jambon, pembelajaran pendidikan agama islam harus memberikan kemampuan untuk menjadi pemimpin bangsa yang menghargai perbedaan yang ada dan menghargai kemampuan peserta didik sekaligus membangun visi negara dengan baik. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS INKLUSI (STUDI KASUS DI SMPN 2 SATU ATAP JAMBON PONOROGO)**.

B. FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini terfokus pada bagaimana proses pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis inklusi, mulai dari perencanaan pembelajaran, tahap belajar mengajar serta penilaian pembelajaran dapat diterapkan kepada peserta didik.

C. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang penelitian dan fokus penelitian di atas, maka peneliti ingin menggali dan mendeskripsikan proses pembelajaran inklusi dalam pendidikan agama Islam, antara lain:

¹¹ Siti Anafiah Dan Dinar Westi Andini “ Pelaksanaan pendidikan Inklusi Pembelajaran PAI, *Jurnal Wacana Akademia*” Vol. 2 No.1, 2018.

1. Bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo ?
3. Apa dampak positif dari terselenggara pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo ?

D. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, tujuan yang dilakukan peneliti diantaranya sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat saat pembelajaran inklusi Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.
3. Mendeskripsikan dampak positif dari terselenggaranya pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya yaitu :

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan pengetahuan yang luas bagi siapapun untuk lebih memahami pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya di IAIN Ponorogo.
 - b. Memberikan kontribusi ilmiah kepada para sarjana yang sedang melakukan penelitian lebih lanjut dan melakukan penelitian baru terkait pembelajaran inklusi dalam pendidikan agama Islam.
2. Secara praktis

a. Bagi SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan serta informasi baru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi yang untuk memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.

b. Bagi peserta didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik semakin antusias dan bersemangat dalam proses belajar tanpa melihat latar belakang dari dirinya.

c. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan berfikir kritis serta memperluas wawasan dan pengetahuan dalam menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam sistem penulisan ini akan diuraikan kerangka penulisan yang menjadi konsep dasar pada pembahasan berikut, dan sistem penulisannya adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian sebelum badan bingkai, meliputi: halaman judul, persetujuan, pengesahan, daftar isi.

2. Bagian isi

Pada bagian isi tersebut terdapat 5 bab, diantaranya :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang topik, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistem penulisan dan jadwal penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang pembelajaran inklusi pendidikan agama Islam di SMPN 2 Jambon Satu Atap Ponorogo, yang kedua adalah penelitian

terdahulu, dan yang terakhir adalah kerangka berpikir yang berkaitan dengan topik tersebut..

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis dan metode penelitian, sumber data, lokasi penelitian, alat penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik pengumpulan data.

BAB VI : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

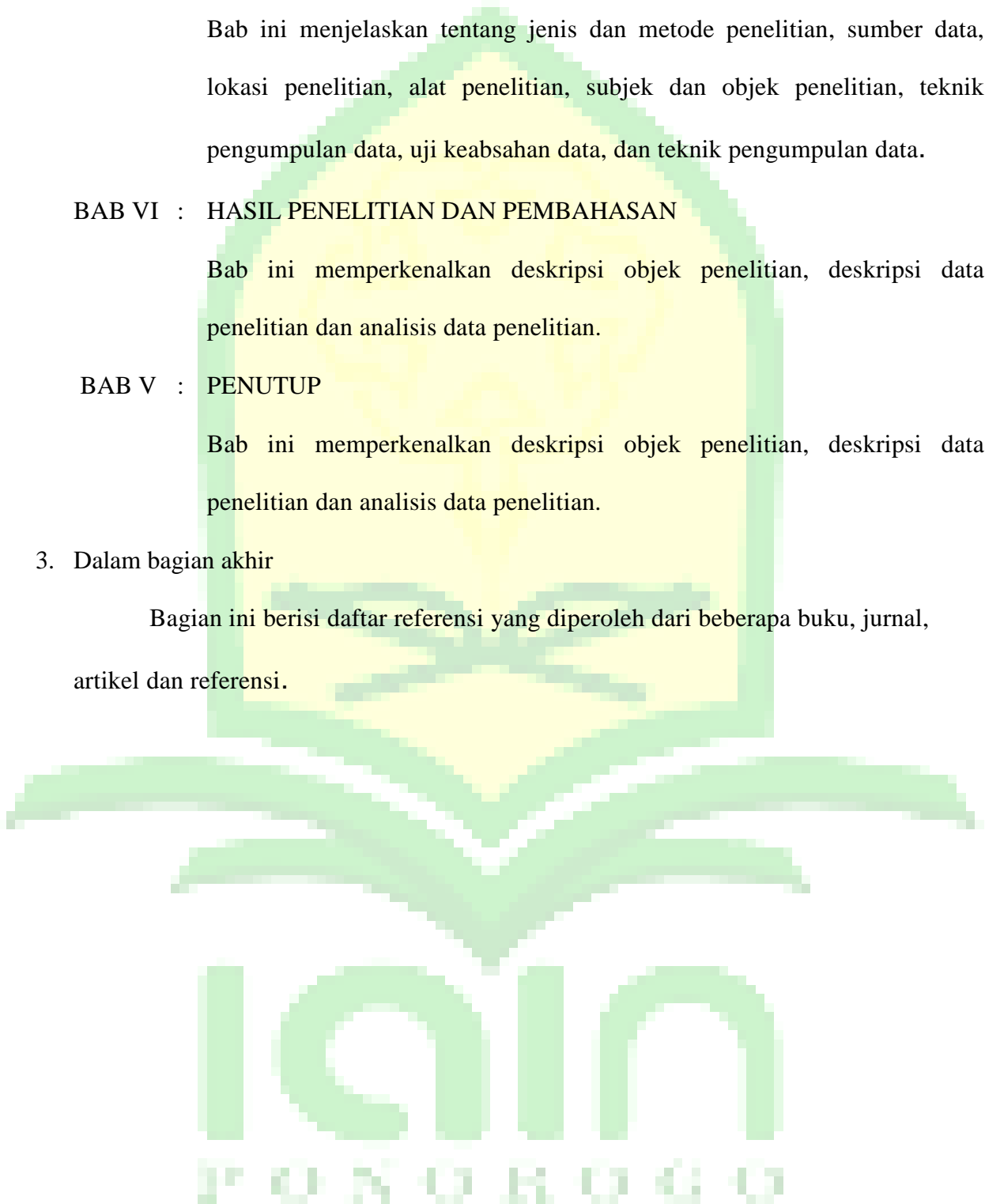
Bab ini memperkenalkan deskripsi objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memperkenalkan deskripsi objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

3. Dalam bagian akhir

Bagian ini berisi daftar referensi yang diperoleh dari beberapa buku, jurnal, artikel dan referensi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari belajar yang mendapatkan imbuhan “pem” dan akhiran “an”, menunjukkan bahwasanya ada unsur eksternal yang bersifat “intervensi” supaya menjadi proses belajar.¹² Sedangkan menurut bahasa pembelajaran merupakan istilah kata dari bahasa Inggris yakni *education* yang artinya upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok untuk mencapai suatu perubahan. Sedangkan menurut istilah pembelajaran merupakan bantuan seorang pendidik/guru yang diberikan kepada peserta didik agar terjadi suatu proses penyaluran ilmu pengetahuan dan wawasan agar mempengaruhi kehidupan. Dapat ditarik pengertian bahwasanya pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan dari faktor eksternal agar terjadi proses belajar seseorang. Hakikatnya pembelajaran suatu kegiatan yang dirancang agar terjadi proses pembelajaran, proses pembelajaran disusun agar seseorang mampu memahami suatu hal yang belum dimengerti dan dijadikan bekal untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada. Pembelajaran juga dirancang dengan suatu kurikulum yang dijadikan standar pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Syaiful Sagala berpendapat bahwasanya pembelajaran merupakan kegiatan mengajar peserta didik dengan prinsip-prinsip serta teori belajar yang dijadikan penentu suatu keberhasilan dari proses yang dilaksanakan, pembelajaran juga

¹² Karwono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Depok : PT Raja Grafindi, 2017), 20.

merupakan komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik serta peserta didik dalam membahas suatu pemahaman.¹³

Dalam kegiatan pembelajaran juga terdapat rancangan yang melibatkan beberapa komponen agar suatu pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan maksimal dan terdapat hasil dari kegiatannya, komponen-komponen tersebut diantaranya: RPP, rencana pelaksanaan pembelajaran ini berupa langkah-langkah guru dalam mengajar di suatu kelas, prota, promes, silabus, lembar penilaian dan evaluasi. Dengan adanya komponen tersebut bertujuan supaya tujuan pembelajaran yang dicita-citakan dapat diraih dengan hasil yang maksimal.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan strategi yang disusun untuk merubah sikap moral, cara berfikir, serta budi pekerti seseorang. Agama merupakan petunjuk seseorang untuk menuju jalan yang benar yang memberikan nilai-nilai luhur dalam suatu kehidupan. Maka pengertian di atas implementasi pendidikan agama sangatlah penting diberikan kepada seseorang agar mereka tertanam nilai-nilai dan etika yang baik pada diri sendiri, maka dari sini moral suatu remaja harus dibina agar dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Pembinaan itu berawal dari lingkungan keluarga dan bangku sekolah.¹⁴

Di sekolah terdapat pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang secara intens diberikan pada waktu pembelajaran dengan tujuan supaya sikap moral, nilai-nilai kebaikan tertanam pada diri peserta didik, agar menjadi manusia yang berakhlak mulia¹⁵. Mata pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup materi Al-Qur'an, hadis, fiqh, akhlak, ibadah dan sejarah Islam sehingga pembelajaran Pendidikan

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338.

¹⁴ M.Arfin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :: Bumi Aksara, 1990, 222

¹⁵ Sri Handayani, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Kelas Inklusi Di SDN Purwara Kota Bogor, *Attadid Journal Of Elementary Education*, Vol 2 (1), Juni 2018.

Agama Islam mencakup banyak aspek yang menghubungkan manusia dapat memahami tuhanya.

Menurut pendapat Muhaimi pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya membuat peserta didik untuk belajar memahami semua tentang agama Islam yang telah dijelaskan dalam kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga terjadinya beberapa perilaku yang dihasilkan seperti perubahan kognitif, efektif, psikomotorik serta memberikan pemahaman kepada peserta didik agar menjadi muslim sejati dan mampu memerkokoh bangsa dan agama.¹⁶

c. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Tujuan artinya suatu hal yang ingin dicapai dengan suatu usaha dan kegiatan. Dari kata bahasa Inggris disebut dengan *purpose*. Sedangkan dalam Al-Qur'an dinyatakan dengan *ghayat*.

Pendidikan Agama Islam disekolah diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk memberikan pemahaman, pengetahuan, memupuk, penghayatan serta pengamalan peserta didik tentang kebaikan dalam ajaran agama Islam. Sehingga dapat menambah ketaqwaan, keyakinan serta keimanannya kepada Allah swt. Penekanan terpenting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hubungan manusia dengan sesama manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai moral sosial yang sejalan dengan etika yang telah dipertegas dalam Al-Qur'an.

Dengan demikian jika berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam, baik makna ataupun tujuan seharusnya mencakup pada penanaman nilai-nilai Islam, penanaman nilai tersebut juga dalam rangka untuk menuai kehidupan yang lebih baik di dunia bagi peserta didik yang kemudian hari akan mampu membuahkan kebaikan di akhir kelak.

¹⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Meningkatkan Keefektifan PAI Di Sekolah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 76.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai beberapa fungsi yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak lembaga pendidikan.

Namun secara umum menurut Abdul Majid mengelompokkan fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

- a. Sebagai pengembangan, artinya meningkatkan keyakinan, keimanan serta ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt.
- b. Penanaman nilai yang dijadikan pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, menyesuaikan diri dengan lingkungan baik secara fisik dan sosial yang dapat mengubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Sebagai perbaikan dari semua kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.
- e. Pencegahan dari suatu hal yang menjerumuskan kehidupan dunia dan akhirat.
- f. Pengajaran tentang ilmu keagamaan secara umum.
- g. Penyaluran, yang menyalurkan anak-anak yang mempunyai bakat khusus di bidang agama sehingga dapat dioptimalkan dan bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.¹⁷

e. Komponen-Komponen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Terdapat beberapa komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diantaranya :

- a. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, materi tersebut merupakan medium atau tolak ukur yang akan diberikan kepada peserta didik dan mampu mencapai tujuan seperti pengetahuan, ketrampilan, kognitif, efektif serta

¹⁷ Rumailus, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2012), 338.

psikomotorik yang diberikan kepada peserta didik yang tentunya juga berpedoman dengan silabus.

- b. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kondusif, di sini peran pendidik sangatlah dibutuhkan yakni mendisain peserta didik dapat aktif, kreatif dan suasana kelas berasa hidup terjadinya interaksi dua arah yang saling mendukung. Selain itu guru juga harus memperhatikan kondisi mental individu anak baik secara aspek intelektual dan psikomotorik.
- c. Metode, merupakan cara yang dibawakan guru dalam menjelaskan indikator setiap bab agar peserta didik memahami suatu topik.
- d. Media, yang digunakan sebagai penunjang penjas dalam suatu materi berupa audio visual ataupun teknologi lainnya ataupun barang lainnya.
- e. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam memperoleh materi.
- f. Evaluasi yang digunakan untuk mengukur seberapa paham peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru.¹⁸

f. Pentingnya Pembelajaran Agama Islam Bagi Peserta Didik

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi serta lapangan pembahasan pendidikan Agama Islam, tentunya Pendidikan Agama Islam sangatlah begitu penting ditanamkan pada diri peserta didik, dengan demikian kurikulum Pendidikan Agama Islam telah dimasukkan kedalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi.¹⁹

Bagi umat Islam tentunya Pendidikan Agama Islam wajib diikuti, adanya pembelajaran tersebut dapat memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai beberapa syariat yang benar, Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang telah

¹⁸ Rumailus, *Pendidikan Agama Islam*, 342

¹⁹ Farhan Siti Nugraha, *Motivasi Dan Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Disekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi*, (Wonosobo: CV Mangku Bumi Media, 2019),7.

dijelaskan dalam UU sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 yang berbunyi “ pendidikan nasional memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, berilmu, berfikir kritis, mandiri, tanggung jawab serta menjadi warga negara yang demokratis.

Dari penjelasan di atas sudah tergambar jelas begitu pentingnya Pendidikan Agama Islam sehingga Pendidikan Agama Islam harus diberikan kepada peserta didik dengan sebaik-baiknya.

2. Perangkat pembelajaran

Sebelum kegiatan pembelajaran diperlukan penepatan atau pembeuan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien²⁰. Menurut UU No 19 tahun 2005 mengenai Standar Pendidikan Nasional pasal 17 ayat 20, perencanaan perangkat pembelajaran meliputi penyusunan RPP dan silabus, yang memuat tentang tujuan pembelajaran, materi, metode pengajaran, sumber belajar dan hasil belajar.²¹

Perencanaan pembelajaran merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, penggunaan pendekatan, metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran yang dicita-citakan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasanya perangkat pembelajaran merupakan penyusunan RPP dan silabus yang memuat tujuan, metode, media, aloksi waktu dan penilaian pembelajaran yang dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.²²

a. Penyusunan Silabus

²⁰ Sa'dun Akbar, *Instrumen Perangkat Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2013), 10.

²¹ UU No 19, *Standar Pendidikan Nasional*, 2015 pasal 17 ayat 20

²² B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 167.

Dalam proses pembelajaran hal pertama kali yang wajib guru laksanakan yakni penyusunan silabus. Menurut Mulyasa silabus adalah sebuah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.²³ Sedangkan menurut Mansur Muslich berpendapat bahwasannya silabus adalah garis besar, ikhtisar atau pokok-pokok isi materi pembelajaran. Mansur Muslich juga mengungkapkan bahwasannya teknis langkah pengembangan silabus melalui tahap :

1. Mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar
2. Mengidentifikasi materi pokok
3. Mengembangkan pengalaman belajar
4. Merumuskan indikator
5. Menetapkan jenis penilaian
6. Menentukan alokasi waktu
7. Menentukan sumber belajar²⁴

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa silabus merupakan rencana pembelajaran yang di dalamnya memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Implementasi silabus dijabarkan dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran.

b. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran / RPP

Setelah melakukan penyusunan silabus hal selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penyusunan RPP, atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Menurut Masnur Muslich rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai suatu rencana pembelajaran mata pelajaran per unit yang akan diterapkan guru dalam pembelajaran

²³ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta : Rosda Karya Belajar, 2006), 190.

²⁴ Mansur Muslich, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta : Gramedia Books Star, 2007), 23.

di kelas.²⁵ Lebih lanjut menurut Mulyasa rencana pelaksanaan pembelajaran pada hakekatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan upaya untuk memperkirakan tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.²⁶

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan rencana pembelajaran yang bersifat jangka pendek untuk memperkirakan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat komponen yang harus disusun oleh guru yang mencakup identifikasi mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Komponen dari rencana pelaksanaan pembelajaran lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Mata Pelajaran Identifikasi mata pelajaran meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran/tema pelajaran, serta jumlah pertemuan.
2. Standar Kompetensi Standar Kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ semua pada suatu mata pelajaran.
3. Kompetensi dasar Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

²⁵ Mansur Muslich, *Kurikulum Pembelajaran*, 29.

²⁶ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, 200

4. Indikator Pencapaian Kompetensi Indikator pencapaian kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator perencanaan kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati, diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
5. Tujuan Pembelajaran Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.
6. Materi Ajar Memuat fakta, konsep, prinsip, prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator perencanaan kompetensi.
7. Alokasi waktu Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian kompetensi dasar beban belajar.
8. Metode Pembelajaran Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar/ seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran pendidikan pembelajaran tematik digunakan untuk peserta didik kelas 1 sampai 3 SD/MI.
9. Kegiatan Pembelajaran
 - a. Pendahuluan Pendidikan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

- b. Kegiatan inti Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis/sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.
- c. Penutup, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk rangkuman, umpan balik, serta tindak lanjut.
- d. Penilaian Hasil Belajar Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada standar penilaian.
- e. Sumber Belajar Penentuan sumber belajar di dasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian proses.

Perencanaan merupakan proses penyusunan silabus yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.²⁷

3. Tinjauan tentang pendidikan inklusi

a. Pengertian Pendidikan Inklusi

Sistem Pendidikan inklusi merupakan penggabungan anak-anak yang keterbutuhan khusus baik segi IQ atau fisik dengan anak-anak normal lainnya dalam kelas untuk belajar dan menjalankan program-program di sekolah. Pendidikan inklusi

²⁷ Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*, 207

juga dapat dikatakan suatu konsep pendidikan yang sama sekali tidak membedakan latar belakang anak yang disebabkan oleh keadaan fisik maupun mental, tujuan pendidikan inklusi ini untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak baik mereka yang keterbatasan maupun anak lainnya.²⁸

Menurut Marriam D. Skrdjen mengatakan bahwa tujuan pendidikan inklusi untuk mengurangi kekhawatiran dan membangun, menumbuhkan loyalitas dalam persahabatan sehingga menumbuhkan sikap saling menghargai dan memahami. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Susie Miles and Nindhi singail dengan judul *the education for all and inclusive education debate: conflic contradiction or opportunity*. Tujuan pendidikan inklusi sebagai langkah kolaborasi pihak dalam penanganan pendidikan, kolaborasi dan sinergi antara inisiatif untuk mengembangkan kebijakan secara berkelanjutan sesuai konteks. Sedangkan menurut Permendiknas RI No.70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan atau bakat istimewa.²⁹

Jika dilihat dari konsepnya pendidikan inklusi ini berbeda dengan pendidikan anak pendidikan khusus, pendidikan inklusi bukan merupakan pendidikan istilahnya pendidikan khusus, akan tetapi pendidikan inklusi memiliki banyak kesamaan konsep yang mendasari pendidikan untuk semua konsep tentang perbaikan suatu sekolah. Pendidikan inklusi juga dapat diartikan dengan konsep keterbukaan dalam menerima anak yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak mereka memperoleh pendidikan sebagai warga negara, sudah seharusnya pendidikan inklusi ini dianggap dapat mewakili konsep pendidikan yang luar biasa.³⁰

²⁸ Imam Yuwono, *Pendidikan Inklusi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), 6.

²⁹ Septy Nurfadhillah, *Penghantar Pendidikan Inklusi*, (Sukabumi, CV Jejak, 2021), 51.

³⁰ Imam Yuwono, *Pendidikan Inklusi*,10.

b. Sejarah Pendidikan Inklusi

Sejarah pendidikan inklusi awalnya muncul dari negara Scandinavia, (Denmark, Norewegia, Swedia), pada tahun 1960-an di Amerika Serikat. Pendidikan inklusi di dunia semakin nyata semenjak diadakan konferensi dunia tentang pendidikan pada tahun 1991, yang merumuskan deklarasi *education for all*. Implementasinya untuk meningkatkan semua anak-anak tanpa terkecuali mendapatkan layanan pendidikan.

Perjuangan untuk memenuhi hak anak yang memiliki hambatan belajar, diadakan simposium internasional di bukit tinggi pada tahun 2006 yang menekankan pentingnya dekembangkan pendidikan inklusi untuk menjamin semua anak benar-benar memperoleh pendidikan.³¹ berkaitan dengan perkembangan pendidikan inklusi Republik Indonesia mulai memperhatikan dan mengembangkan pendidikan inklusi

Perkembangan pendidikan inklusi semakin diterima dan berkembang cukup pesat dan diperlukan komitmen yang kuat antara semua pihak yang berhubungan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terjadi, dengan demikian tujuan akhir dari semua yakni memberikan pelayanan dan kesejahteraan para penyandang cacat dalam memperoleh hak mereka di dunia pendidikan secara maksimal.³²

c. Model Pendidikan Inklusi

Melihat model dan sistem pendidikan di Indonesia model pendidikan inklusi dapat dilakukan dengan beberapa model, sesuai dengan pendapat Vaughn, Bos dan Schumn diantaranya sebagai berikut :

1. Kelas reguler (inklusi penuh)

Anak-anak yang berkebutuhan khusus belajar menjadi satu ruangan dengan anak-anak normal lainnya dengan menggunakan kurikulum pendidikan yang sama. Pola pembelajaran yang harus disesuaikan dalam model ini disebut

³¹ Septy Nurfadhillah, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, 56.

³² Septy Nurfadhillah, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, 58.

dengan *Individualized Education Program* (IEP). Program pendidikan ini meliputi :

- a. Elicitors, peristiwa yang dapat menimbulkan atau penyebab perilaku.
 - b. Behaviors, kegiatan peserta didik terhadap suatu yang dapat ia lakukan.
 - c. Reinforcrrs, kejadian peristiwa yang muncul akibat dari perilaku yang mengakibatkan perilaku yang dianggap baik.
 - d. Entering behavior, kesiapan menerima pembelajaran.
 - e. Sasaran antara pencapaian suatu tujuan pembelajaran yang bersifat tahunan.
2. Kelas reguler dengan cluster
3. Kelas reguler dengan *pull out*

Anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak yang normal lainnya di kelas reguler akan tetapi dalam kelompok khusus.

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak normal lainnya di kelas reguler akan tetapi dalam waktu tertentu ditarik ke kelas reguler ke ruang lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus. Adanya model *pull out* ini dapat mengatasi kelemahan model pembelajaran di kelas khususnya pada peserta didik berkebutuhan khusus yang sulit memahami dan menerima pembelajaran yang diberikan guru di kelas. Langkah-langkah penerapan model *pull out* diantaranya :

- a. Mempersiapkan ruangan khusus untuk anak berkebutuhan khusus.
- b. Guru mapel dan guru kelas bekerja sama dengan guru pendamping khusus untuk mengkoordinir jadwal pembelajaran serta bimbingan.
- c. Penilaian diberikan oleh guru pendamping khusus serta guru mapel ataupun guru kelas.

d. Tindak lanjut guru kelas dan guru pendamping khusus melakukan komunikasi pencapaian pembelajaran peserta didik inklusi. Dari hasil pencapaian tersebut menjadi catatan dasar melakukan pendampingan selanjutnya.

4. Kelas reguler dengan *cluster* dan *pull out*

Anak yang berkebutuhan khusus belajar bersama anak normal lainnya di kelas reguler dengan kelompok khusus dan dalam waktu tertentu ditarik ke ruangan lain untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

5. Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian

Anak yang berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya dalam satu ruangan.

6. Kelas khusus penuh

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya dalam satu ruangan.³³

Pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak yang berkebutuhan khusus berada dalam kelas reguler setiap anak dengan semua mata pelajaran karena jika permasalahan anak cenderung lebih berat maka akan ada beberapa terapi yang membantu kesembuhan mereka. bahkan dengan permasalahan anak berkebutuhan khusus yang berat mungkin akan lebih banyak waktunya di kelas khusus pada sekolah reguler, sedangkan anak yang berkebutuhan khusus tidak dapat mengikuti pembelajaran dan gradasi yang mereka hadapi sangat berat maka mereka akan masuk di sekolah SLB (sekolah luar biasa) ataupun rumah sakit.³⁴

³³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdykarya, 2013), 10.

³⁴ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* 15.

Dari beberapa model di atas lembaga pendidikan dapat memilih model mana yang akan diterapkan terutama dengan melihat permasalahan peserta didik yang dihadapi. Terutama tergantung kepada :

1. Jumlah peserta didik perkebutuhan khusus yang dilayani.
2. Tingkat gradasi kelainan peserta didik.
3. Ketersediaan serta kesiapan pendidik.
4. Sarana prasarana yang tersedia.

Sekolah umum berlabel inklusi biasanya juga membatasi anak yang berkebutuhan khusus yang dapat masuk di sekolah mereka, tujuannya agar pendidik mampu mengontrol keadaan kelas reguler dengan tambahan anak yang berkebutuhan khusus.

Beberapa hal yang perlu digaris bawahi dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi yang berkualitas metode pembelajaran serta kurikulum yang bersifat fleksibel untuk anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya. Dan adanya kerja sama yang erat antara pendidik dengan partisipasi orang tua di rumah.

Selain hal ini ada beberapa yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan inklusi yakni:

1. Sekolah harus mengondisikan kelas supaya kondisi kelas terasa aktif, nyaman, hangat dan mampu menghargai berbagai keragaman yang ada.
2. Guru harus berkolaborasi dengan profesi yang profesional dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.
3. Guru bekerja sama dengan orang tua dalam proses pendidikan anak.
4. Guru sekolah serta kepala sekolah harus mendapatkan pelatihan kelas inklusi

5. Asesmen sekolah dilakukan untuk memahami anak yang berkebutuhan khusus misalnya dengan mengadakan bimbingan khusus dengan peserta didik bahkan orang tua.
6. Mengidentifikasi hambatan yang terkait dengan keyakinan fisik, sosial dan permasalahan lainnya.
7. Melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi seluruh peserta didik.³⁵

d. Klasifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai jenis yang berbeda sesuai dengan hambatan yang mereka alami, anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa/ SLB sesuai dengan karakter hambatan yang mereka alami. Sedangkan peserta didik yang memiliki hambatan kesulitan dalam belajar dapat ditempatkan di kelas inklusi.

Jenis-jenis peserta didik berkebutuhan khusus diantaranya :³⁶

1. Tunanetra

Tunanetra merupakan keadaan individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Hambatan ini dapat digolongkan menjadi 2 klasifikasi yakni buta total (*blind*) dan *low vision* hal ini disebabkan karena keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran memusatkan pada alat indra yang lainnya yakni indra peraba dan pendengar, sebagai contoh penggunaan gambar dan tulisan yang bertimbul, benda nyata, sedangkan media yang bersuara.

2. Tunarungu

Hambatan yang dimiliki individu dalam pendengaran, tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat gangguan pendengaran. Sangat ringan

³⁵ Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Diintergrasikan Dalam Sekolah Umum*, (Kebumen: Book Stars, 2010), 76.

³⁶ Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2013), 128

(27-40 dB), gangguan pendengaran ringan (41-55 dB), gangguan pendengaran sedang (56-70 dB), gangguan pendengaran berat (71-90dB), dan gangguan pendengaran ekstrim/tuli di atas 91 dB. Dengan adanya hambatan ini berakibat dalam berbicara sehingga disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan tunarungu menggunakan bahasa isyarat melalui abjad jari.

3. Tunagrahita

Hambatan yang dialami individu dalam kecerdasan di bawah rata-rata dan biasanya disertai ketidak mampuan terhadap adaptasi perilaku yang diketahui di masa perkembangan. Klasifikasi hambatan ini ditinjau pada tingkat IQ (*intelligent quotient*) tunagrahita ringan (IQ 51-70), tunagrahita sedang (IQ 36-51), tunagrahita berat (IQ di bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

4. Tunalaras

Hambatan yang dimiliki individu dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Biasanya individu memiliki perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku disekitar mereka. Penyebab tunalaras terbagi menjadi dua faktor yakni faktor eksternal dan internal

5. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan gangguan yang dialami individu dalam gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuromuscular* dan struktur tulang bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk *celebral palsy*, amputasi, polio atau lumpuh. Gangguan masuk kategori ringan apabila memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tapi masih ditingkatkan melalui terapi.

6. Kesulitan belajar

Individu mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis. Gangguan tersebut mempengaruhi tingkat berfikir, membaca, berhitung atau berbicara, penyebabnya diantaranya gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, *dyslexia*, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata mengalami gangguan motorik persepsi, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, serta mengalami keterlambatan perkembangan konsep.³⁷

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Inklusi

1. Faktor pendukung

- a. Peranan pemerintah dalam mendukung penerapan sistem inklusi dalam pendidikan yang sesuai dengan pendidikan nasional.
- b. Adanya campur tangan stakeholder yang menyelenggarakan pendidikan sehingga tersedianya fasilitas pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
- c. Keterlibatan seluruh pihak dalam mensukseskan sistem pendidikan inklusi.

Proses pendidikan inklusi tidak hanya memahami konsep pendidikan saja, akan tetapi juga memahami suatu perencanaan agar suatu rencana berwujud akurat, oleh karena itu diperlukan panduan dalam memastikan pendidikan inklusi mampu diterapkan. Adapun kesuksesan pendidikan inklusi ditunjukkan dengan 3 faktor utama supaya pendidikan inklusi dapat bertahan lama :

1. Terciptanya kerangka yang kuat, berupa indikator, prinsip-prinsip dalam mencapai keberhasilan saat pembelajaran
2. Pelaksanaan yang sesuai dengan konteks budaya lokal.

³⁷ Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*, 132.

3. Adanya refleksi dan partisipasi yang berkesinambungan.³⁸
2. Faktor penghambat
 - a. Kurangnya dana dalam mencukupi pemenuhan media yang dibutuhkan.
 - b. Kurangnya kreatifitasan masyarakat untuk menyediakan media pendidikan.
 - c. Minimnya sumber daya manusia yang mampu menyampaikan pembelajaran melalui media.
 - d. Kurangnya sosialisasi terhadap peserta didik ABK serta kepada lembaga pendidikan.
 - e. Kesulitan peserta didik dalam mendapatkan produk media pendidikan yang dibutuhkan dilapangan, karena tidak semua media didapatkan dengan mudah.³⁹

4. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran utama yang diberikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus karena Pendidikan Agama Islam akan menjadikan moral dasar dalam kehidupannya yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah, Pendidikan Agama Islam juga sangat mempengaruhi motivasi dan kepercayaan diri seluruh peserta didik.⁴⁰

Materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan juga tidak ada perbedaan, materi tersebut di antaranya mencakup akidah akhlak, Qur'an hadist, sejarah kebudayaan islam serta BTQ. Pada pendidikan inklusi Pendidikan Agama Islam sangat penting diberikan agar mereka juga hidup rukun, saling menghormati dan menghargai semua perbedaan dan tidak saling mencemooh satu dengan yang lain, dengan demikian pembelajaran dapat berjalan efektif dan kelas berjalan dengan rasa nyaman dan harmonis.

³⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Media Pendidikan Inklusi*, (Jakarta:Depdiknas, 2017), 89.

³⁹ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, *Model Media Pendidikan Inklusi*, 91.

⁴⁰ Nini Subini, *Pengembangan Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta : Maxima, 2016),60.

Peran guru menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran, guru menerapkan beberapa metode, strategi dan media agar pembelajaran tidak terasa bosan dan perhatian peserta didik maksimal selain itu strategi yang diterapkan guru harus melihat kondisi peserta didik, dan memanfaatkan teknologi agar seluruh peserta didik dapat menangkap materi, karena daya penangkapan di kelas inklusi seluruh peserta didik mempunyai cara yang berbeda dalam memahami materi.

Guru juga harus menguasai materi pembelajaran baik dari kurikulum maupun cara mengimplementasikan, jika terdapat kendala dalam mengimplementasikan maka akan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan dibantu dengan penggunaan alat dan sumber ajar, materi dan penilaian atas kondisi yang dialami, permasalahan anak yang berkebutuhan khusus terletak pada psikologis jiwanya khususnya mempengaruhi cara berfikir, bersosialisasi dan interaksi dalam lingkungan sehari-hari.⁴¹

Selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya berada dalam satu kelas akan tetapi di lain hari juga mengharuskan mereka dipisah seperti halnya praktik sholat yang mana anak berkebutuhan khusus ditekankan pada bab bersuci yakni wudhu dengan baik dan benar sedangkan anak normal lainnya melaksanakan praktik sholat seperti yang telah dicontohkan Bapak/Ibu guru, contoh khusus lainnya pada materi Al-Qur'an hadist yang notabennya materi tersebut banyak menghafal biasanya anak yang berkebutuhan khusus dalam cara menghafal ayat/hadist perlu pengulangan yang panjang dan terus-menerus, selain itu anak yang berkebutuhan khusus diajarkan mengenal huruf hijaiyah serta bentuk tulisan bahasa arab agar mereka sedikit demi sedikit mampu membaca Al-Qur'an terkadang juga diberikan contoh tulisan yang tugas mereka menyalin dibukunya masing-masing.

⁴¹ Husnul Khatimah, Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi, *Education*, Vol. 3 No 1 Januari 2019.

Komponen-komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus sama seperti peserta didik normal lainnya, hanya saja standarisasi yang diberikan berbedaa di antaranya :⁴²

a. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi

Dalam penyampaian materi seorang guru harus memiliki sebuah cara sebagai alat tercapainya tujuan materi pembelajaran, metode pembelajaran yang digunakan pada sekolah inklusi dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam yakni metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, diskusi dan hafalan. Akan tetapi guru juga memberikan beberapa metode tambahan bagi anak yang berkebutuhan khusus salah satunya menggunakan sebuah video menarik dengan bahasa yang mudah dipahami untuk merangsang anak-anak berkebutuhan khusus.

b. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi

Materi yang diberikan kepada peserta didik normal lainnya diberikan sesuai standarisasi tingkat pendidikan, sedangkan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus sedikit berbeda dengan kurikulum, hal tersebut disebabkan karena kemampuan anak berkebutuhan khusus tidak sama. Misalnya jika peserta didik normal lainnya mampu menghafal juz 30, anak berkebutuhan khusus mampu menghafal setengah juz dari yang diberikan oleh guru.

c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Inklusi

Penilaian digunakan untuk mengukur seberapa paham peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan pendidik di kelas, selain itu penilaian juga digunakan sebagai tolak ukur pemahaman peserta didik terhadap suatu materi yang telah mereka pelajari. Sebelum penilaian guru juga harus mengadaptasi penilaian sesuai dengan penjelasan Taksonomi Bloom yang mengartikan bahwasanya adaptasi penilaian

⁴² A Pribadi, *Model Disain Pembelajaran Inklusi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2018), 97.

merupakan proses pengumpulan informasi yang dilakukan secara fleksibel untuk pengukuran pencapaian pembelajaran peserta didik yang berkebutuhan khusus.⁴³

Penilaian terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dilaksanakan secara berkelanjutan dan bersifat fleksibel dengan arti melakukan pengamatan terus menerus tentang potensi yang dapat dikembangkan pada diri peserta didik, hal ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai kondisi belajar peserta didik dari awal hingga akhir. Selain itu sistem penilaian yang diharapkan dalam pendidikan inklusi dengan sistem fleksibel yang mana penilaian disesuaikan dengan kompetensi semua siswa, dan mengacu kepada kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Dengan adanya adaptasi penilaian terlebih dahulu bertujuan untuk membantu guru dalam pembuatan perencanaan penilaian dalam proses pembelajaran salah satunya dalam penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan dengan sistem inklusi, dan membantu guru dalam penilaian terhadap siswa berkebutuhan khusus pada sekolah reguler.⁴⁴

Bentuk penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup 3 aspek yakni :

1. Kognitif, untuk mengukur kemampuan peserta didik berkebutuhan khusus dalam menyerap pemahaman materi, sehingga guru mengadakan tes tulis dengan tipe pilihan ganda dengan bahasa yang mudah dipahami dan sederhana dibandingkan peserta didik lainnya, kadangkala guru juga memberikan sebuah contoh tulisan untuk ditirukan peserta didik agar tulisan mereka terlihat rapi.
2. Afektif, penilaian ini dilakukan dengan cara guru menguji langsung kemampuan anak yang berkebutuhan khusus serta mencari informasi tentang kebiasaan mereka di rumah kepada orang tua.

⁴³ Imam Yuwono, *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusi*, (Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat, 2018), 10.

⁴⁴ Imam Yuwono, *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusi*, 13.

3. Psikomotorik, guru lebih suka mengajak peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan anak normal lainnya menghafal lagu Islami seperti halnya sholawatan, menghafal asmaul husna yang diterapkan melalui lagu agar mereka mudah hafal, selain itu peserta didik diberi kesempatan untuk memimpin teman-teman bernyanyi serta berdoa agar mengasah keberanian mereka tampil di depan umum.⁴⁵

Proses penilaian ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, pada akhir pembelajaran, setiap ulangan harian dan penilaian ujian tengah semester dan ujian akhir semester . Dengan KKM yang mempertimbangkan 3 hal diantaranya, karakteristik peserta didik, karakteristik materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta kondisi satuan pendidikan, bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang kondisi akademiknya di bawah standar, maka hasil belajar atau KKMnya dibandingkan dengan kemampuan awal peserta didik berkebutuhan khusus tersebut.

Selanjutnya dalam proses penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di kelas inklusi seorang guru harus memperhatikan beberapa hal di antaranya :

1. Penilaian disusun berdasarkan potensi anak berkebutuhan khusus yang dikembangkan.
2. Penilaian disesuaikan dengan materi yang diberikan.
3. Apabila anak berkebutuhan khusus sudah mulai mandiri, guru pendamping khusus perlahan mulai membiarkan proses anak berkebutuhan khusus tersebut.

⁴⁵ Angita Arum Sari, Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Pada Kelas Inklusi Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta ,*Jurnal Of Inclusion Education*, Vol 2 (2), 2021.

4. Terhadap anak berkebutuhan khusus dengan adaptasi pembelajaran tidak memerlukan PPI (program pembelajaran individual), maka penilaiannya menggunakan kriteria peserta didik reguler.
5. Jika setiap anak berkebutuhan khusus di kelas memerlukan nilai PPI yang berbeda maka penilaiannya atas pencapaian tujuan masing-masing PPI untuk masing-masing anak. Hal ini berkemungkinan setiap anak mendapatkan nilai yang baik, meskipun kemampuannya berbeda.

Penilaian bagi anak berkebutuhan khusus dalam sistem inklusi pada materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya penilaiannya sama dengan umumnya peserta didik reguler lainnya. Yang mungkin membedakan adalah pendekatan acuan diri atau *Self Reference Evaluation*, yang mana kompetensi anak tidak dibandingkan dengan teman lainnya, akan tetapi beracuan pada kemajuan diri sendiri.⁴⁶

5. Dampak Positif Dari Pembelajaran Berbasis Inklusi.

Sesuai dengan UU standar pendidikan nasional yang menyatakan bahwa seluruh masyarakat berhak menerima sebuah pendidikan yang bermutu tinggi tanpa melihat latar belakang yang mereka alami. Terdapat terobosan terbaru dengan istilah pendidikan inklusi. Dengan adanya pendidikan inklusi tersebut dapat membawa dampak positif diantaranya : mengurangi keterpisahan anak antar budaya sekolah dengan budaya masyarakat sekitar. Dengan adanya duanya mewujudkan kesetaraan dan mengurangi tingkat diskriminasi pada anak dan sesama teman.⁴⁷ Nilai penting dalam pendidikan inklusi ini menciptakan pembelajaran yang ramah bagi seluruh peserta didik baik reguler maupaun anak berkebutuhan khusus, dimana sekolah tidak membedakan peserta didik, semua peserta didik berhak memperoleh sebuah pendidikan yang bermutu.

⁴⁶ M Paul Ajuwon, *Inclusive Education In Developing Countries In The Sub Saharan Africa: From Theory To Practice*, *International Journal Of Special Education*. Vol. 25. No 1, 2010.

⁴⁷ Riant Nugroho, *Public Policy*, (Jakarta: PT Elex Media Komputundo, 2004), 85.

Dampak positif lainnya dari penerapan pendidikan inklusi yakni:

1. Terjadinya perubahan perilaku yang dialami peserta didik contohnya, peserta didik berkebutuhan khusus dapat berinteraksi sosial dengan peserta didik lainnya.
2. Peningkatan semangat guru dalam merubah pola belajar .
3. Masyarakat dapat bertoleransi atas semua perbedaan individu.
4. Masyarakat dapat merasakan pendidikan tanpa harus merasa minder dengan karakteristik yang ada pada diri mereka. ⁴⁸

B. KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU

Ada beberapa penelitian terdahulu yang diperoleh peneliti dalam beberapa jurnal, skripsi maupun artikel yang dijadikan bahan referensi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Penelitian yang dilaksanakan oleh Rusdiyanto tahun 2015 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” (Study Kasus Di SMP Muhammadiyah 2 Malang)* Dalam penelitian ini, peneliti berkonsentrasi pada implementasi pendidikan inklusi pada mata pelajaran PAI di SMP Muhammadiyah 2 Malang. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan model kurikulum pendidikan inklusi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam; mendeskripsikan pola pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah 2 Malang; dan mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran PAI anak berkebutuhan khusus di SMP Muhammadiyah 2 Malang.

Penelitian yang disusun oleh Angita Arum Sari dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Pada Kelas Inklusi Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta*, pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan

⁴⁸ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusi Di Sekolah*, (Jakarta: Prenada Media, 2019), 41.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam melaksanakan pembelajaran pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field reseach) dengan pendekatan kualitatif. Adanya data diperoleh dari teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menguatkan hasil penelitian. Peneliti melampirkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dilampiran. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas inklusi diawali dengan penyusunan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi melalui penentuan kurikulum, penyusunan program yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berjalas dengan semestinya seperti SMA reguler pada umumnya hanya saja terdapat modifikasi pada proses dan evaluasi karena menyesuaikan peserta didik berkebutuhan khusus dan memudahkan dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dilakukan secara sama baik dalam waktu maupun soal yang diberikan.

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya yang disusun oleh Kusmiati Kusmiati dari UIN Sunan Ampel Surabaya, pada tahun 2021 Pembelajaran yang diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus, pertama kali adalah sekolah luar biasa (SLB) sebagai solusi agar anak berkebutuhan khusus dapat berkembang. Akan tetapi, adanya sekolah luar biasa (SLB) ini terdapat suatu kelemahan, salah satu kelemahannya adalah anak berkebutuhan khusus kurang bisa bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sehingga muncul model pendidikan inklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam pada pendidikan inklusi di SMP Negeri 13 Surabaya. Guru Pendidikan Agama Islam di

SMP Negeri 13 Surabaya melakukan proses pembelajaran di kelas inklusi melalui pembelajaran dimodifikasi. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan inklusi. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan studi kasus dan menggunakan triangulasi data untuk menguji keabsahan data. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan di sekolah tersebut berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada pendidikan inklusi. Sistem pembelajaran anak ABK di SMP Negeri 13 Surabaya mulai jam pertama sampai istirahat yaitu belajar bersama dikelas reguler. Sedangkan setelah jam istirahat sampai sore, anak ABK kembali ke ruang pintar untuk mendapatkan bimbingan dengan guru khusus yaitu guru PLB dan psikolog. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas reguler yang ada anak ABK sama, perbedaannya terdapat penyederhanaan materi, terutama bagi anak ABK yang sulit memahami materi dan konsentrasinya kurang. Metode yang sering digunakan adalah metode demonstrasi atau praktek langsung daripada metode ceramah, karena jika anak ABK diberi teori kemungkinan kecil siswa dapat menerima. Kesulitan pembelajaran PAI pada anak ABK yaitu dalam hal komunikasi dan penyampaian materi anak ABK kebanyakan adalah slow learner mereka memiliki kemampuan dibawah rata-rata dan konsentrasinya kurang. Kelebihannya yaitu melatih guru untuk lebih sabar dalam menyampaikan materi, karena mengajar anak ABK tidak mudah seperti mengajar pada umumnya.

C. KERANGKA BERFIKIR

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diberikan kepada peserta didik untuk membangun sikap akhlak karimah, moral pemahaman tentang agama Islam yang baik dan benar kepada peserta didik. Sehingga dalam proses penyampaian materi guru di tuntun untuk memberikan materi yang berkesan menyenangkan dan efektif sehingga peserta didik merasa bahagia tanpa ada rasa beban saat belajar. Seorang guru dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam dengan berbasis inklusi ditekankan dalam kemampuan mengolah kelas, pemahaman kepada setiap individu peserta didik karena setiap mereka memiliki masalah yang berbeda dalam dunia pembelajaran serta guru mapel berkerja sama dengan guru BK ataupun guru pendamping khusus dalam memberikan nilai-nilai pembelajaran dan jika terdapat peserta didik yang memiliki hambatan yang parah maka guru juga berkerja sama dengan psikolog maupun sekolah luar biasa yang ada.

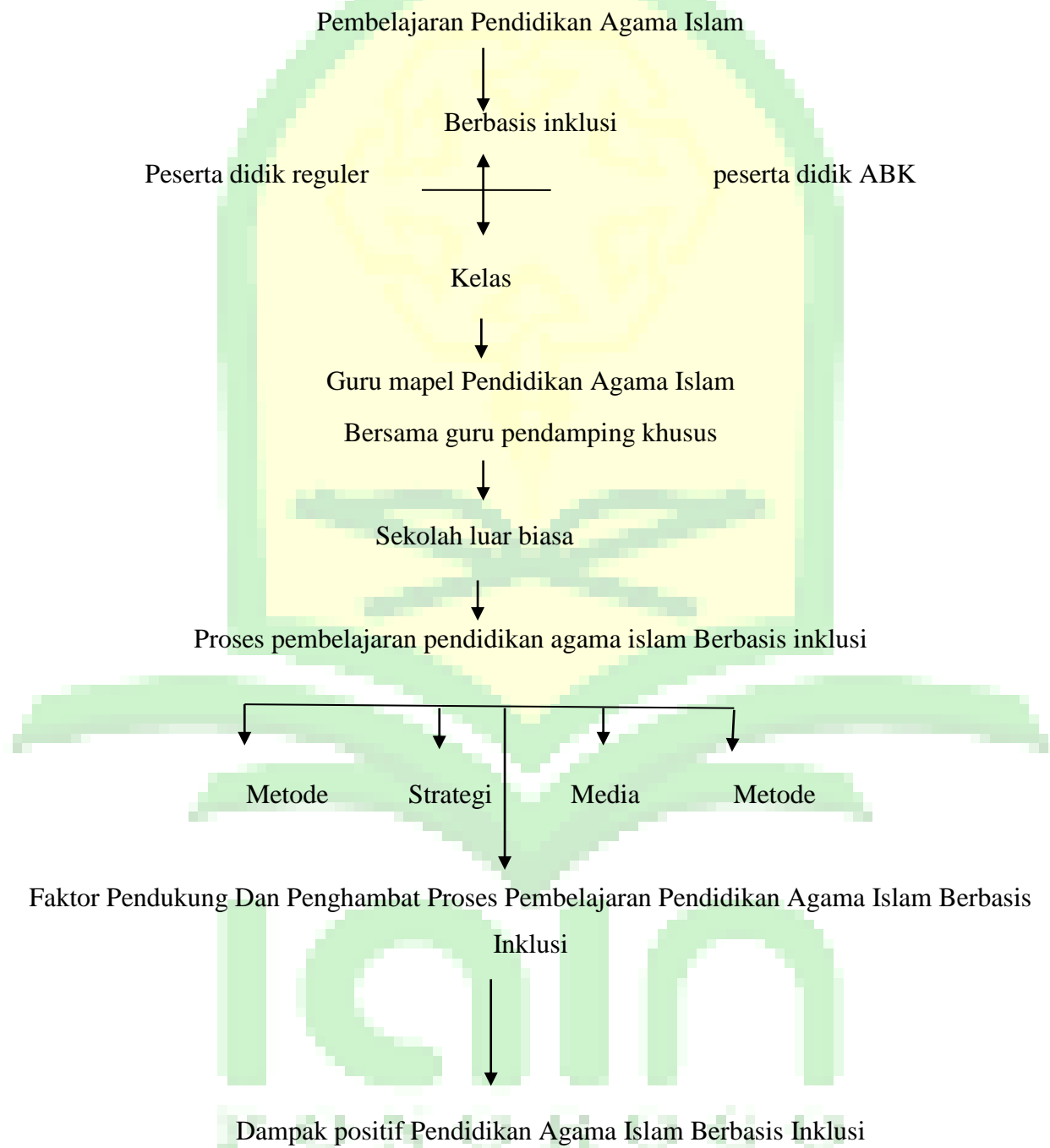
Guru harus mampu menyampaikan materi dengan beberapa metode, strategi bahkan media karena peserta didik yang berkebutuhan khusus membutuhkan konsep pembelajaran yang sedikit lambat dibandingkan teman lainnya. Metode khusus yang diberikan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk merangsang otak agar mampu merespon apa yang telah disampaikan guru dan dapat merubah tingkah laku serta pola pikir ke arah yang lebih baik. Pada umumnya guru di kelas umum tidak ada latar belakang pendidikan untuk mengatasi Anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga menyebabkan minimnya persiapan para guru sehingga proses pelaksanaan serta perencanaan belajar masih disamakan dengan kelas reguler pada umumnya.

Peserta didik berkebutuhan khusus dalam kelas inklusi memiliki rencana pembelajaran khusus sesuai *skill* yang dimilikinya seperti halnya anak normal lainnya juga diberikan pembelajaran yang sesuai dengan *skill* mereka. dengan demikian terciptalah sikap toleransi antara peserta didik, Selain sikap kognitif para guru juga memberikan pembelajaran mengenai sikap psikomotorik kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus, agar mereka mempunyai pengalaman yang luas.

Pemberian layanan inklusi sejauh ini bagi peserta didik berkebutuhan khusus belum cukup memadai baik dari segi tujuan, perencanaan, pengolahan, penggunaan metode serta media pendekatan yang dilakukan oleh guru, hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo berjalan kurang maksimal. Berdasarkan pengalaman singkat yang dilaksanakan oleh penulis terdapat indikasi pelaksanaan pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo kurang baik dalam segi tujuan, pengolahan, perencanaan, penggunaan media dan metode serta pendekatan yang dilakukan oleh guru, sehingga hal tersebut menjadikan penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Diagram 2.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan sebuah proses, prosedur serta prinsip yang digunakan untuk meneliti sebuah problematika untuk mencari jawaban, dengan kata lain metodologi adalah suatu pendekatan yang dikaji untuk mengkaji sebuah topik.⁴⁹ Sedangkan penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka memecahkan masalah dari sebuah permasalahan.⁵⁰

Dari sedikit penjabaran di atas maka dapat dipahami bahwasanya penelitian adalah sebuah cara atau langkah ilmiah yang digunakan sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam sebuah penelitian.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.⁵¹

Jenis penelitian yang digunakan peneliti mengenai studi kasus, untuk mencari data mengenai kasus yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan peneliti untuk melaksanakan penelitian akan dilaksanakan ketika surat izin penelitian di keluarkan oleh lembaga, dan akan ditindak

⁴⁹ Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif:Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*,(Bandung: Remaja Rosdykarya, 2004),145.

⁵⁰ Saifudin Anwar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*,(Yogyakarta:Pustaka Belajar , 2004),1.

⁵¹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Renika Cipta,2010), 169.

lanjuti dalam kurun waktu beberapa bulan yang meliputi penyajian skripsi dan juga proses bimbingan berlangsung.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih penulis dalam penelitian ini berada di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, sesuai dengan judul yang diajukan peneliti “ Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Berbasis Inklusi” penulis memilih berada di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo karena menemukan sebuah fenomena proses pendidikan yang berbeda dengan lembaga formal lainnya dimana di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo menerapkan suatu sistem pembelajaran inklusi dengan menyatukan anak-anak reguler lainnya dalam jenjang pendidikan SMP dengan anak yang memiliki latar fisik bahkan emosional yang berbeda dengan anak seumurannya, untuk belajar mencari ilmu dalam satu ruangan yang sama, salah satunya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

C. Data Dan Sumber Data

Data yang digunakan sebagai acuan penelitian ini diambil dari dua data yakni:

1. Data Primer

Data primer disebut juga dengan data tangan pertama, dengan kata lain data yang diambil langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sumber informasi,⁵² dalam penelitian ini data primer diperoleh dari observasi, wawancara dan penguat seperti halnya dokumentasi, sumber data tersebut meliputi

a. Kepala Sekolah

Sebagai orang yang berwenang untuk memberikan gambaran umum serta kebijakan yang ada kaitannya dengan lembaga pendidikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang telah menetapkan sistem pendidikan inklusi.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 128.

Untuk menggali data dan informasi tentang persiapan pembelajaran, proses belajar mengajar di dalam kelas, penilaian pembelajaran serta teknik penilaian dalam kelas yang terdiri dari anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya.

c. Guru Pendamping

Memberikan informasi kepada peneliti teknik pendampingan peserta didik yang berkebutuhan khusus serta perlakuan yang diberikan.

d. Peserta didik di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo.

2. Data Sekunder

Data sekunder juga disebut data dari tangan kedua, data sekunder ini diperoleh dari pihak lain atau dapat dikatakan diperoleh dari wujud dokumentasi hasil observasi dan teori mendukung.⁵³

Peneliti mendapatkan data sekunder langsung dari pihak yang bersangkutan yakni Kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping serta peserta didik di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, seperti foto kegiatan, struktur kepengurusan, data peserta didik, proses pembelajaran serta kegiatan sekolah lainnya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Secara teoritis prosedur pengumpulan data kualitatif penelitian ini menggunakan model *Lincoln And Guba*⁵⁴ dengan tiga cara diantaranya: observasi, wawancara dan dokumentasi, sesuai dengan teori tersebut maka peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini dengan menggabungkan ketiga cara tersebut agar memperoleh informasi serta bukti dalam permasalahan yang sedang dikaji.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data diperoleh dari dari fakta-fakta yang ditemukan peneliti dari lapangan, oleh sebab itu analisis data yang dilakukan bersifat

⁵³ *Ibid*, 130.

⁵⁴ Syahrudin Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cita Pustaka Media,2007), 114.

induktif, berdasarkan fakta tersebut kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis⁵⁵ untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, observasi ini dilakukan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar. Observasi dilakukan terhadap subjek, perilaku subjek selama observasi, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan yang dapat memberikan tambahan hasil untuk memperkuat penelitian.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti yakni mengamati kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dan faktor penghambat guru yang dialami saat proses KBM berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara juga disebut dengan metode interview yakni cara seseorang yang digunakan untuk menggali info dengan bertanya langsung kepada sumber yang diyakini memberikan jalan dalam suatu permasalahan, dengan cara bertatap muka secara langsung dengan orang yang bersangkutan.

Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan kehidupan manusia dengan suatu masyarakat. Wawancara dalam penelitian menggunakan wawancara mendalam atau disebut juga dengan istilah *depth interview*, dengan maksud tanya jawab terbuka untuk memperoleh data dengan keterlibatan informan yang mendalam.

⁵⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 5.

Bentuk pertanyaan dalam wawancara ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang mana peneliti bertujuan mencari informasi yang digunakan sebagai pedoman sehingga dalam wawancara berlangsung responden dapat menjawab dengan leluasa tanpa adanya batasan. Wawancara dilakukan dengan persetujuan antara informan dengan peneliti, informan yang diwawancarai peneliti diantaranya kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping serta beberapa peserta didik yang berkebutuhan khusus di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, dengan tujuan mencari informasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengambilan suatu gambar dari sebuah peristiwa yang dilalui, dokumentasi tidak selamanya berupa gambar akan tetapi juga dapat berbentuk tulisan, misalnya seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan serta kebijakan⁵⁶

Dokumentasi dalam sebuah penelitian digunakan sebagai pendukung dan pelengkap data yang telah terkumpul selama observasi dan wawancara, dokumentasi dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk meneliti kasus di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo berupa gambar serta tulisan lainnya seperti foto saat observasi, wawancara, proses KBM di kelas, tulisan berupa sejarah berdirinya SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, surat keputusan dari dinas pendidikan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mengorganisasikan serta mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan observasi, wawancara, serta dokumentasi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang sedang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁵⁷ Miles, Huberman and Saldana mengemukakan

⁵⁶ Koedjodigrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat Eds,03*,(Jakarta:Gramedia Pusaka Utama, 1997),192.

⁵⁷ Noeng Muhadjir, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika, 1995), 75.

bahwasanya analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Tujuan analisis data untuk menyederhanakan serta mempermudah siapa saja yang membacanya.

Aktivitas dalam analisis data diantaranya : *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*. Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*) dan transformasi data penjelasan komponen dalam teknik analisis data, berikut penjelasan mengenai ketiga tahap tersebut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan pengabstrak, transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung.⁵⁸ dengan demikian data yang direduksi akan menghasilkan suatu gambaran yang jelas sehingga peneliti dengan mudah mengumpulkan data selanjutnya, reduksi data dibantu menggunakan alat elektronik dengan memberikan kode tertentu pada setiap aspek, selain itu reduksi data akan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai, tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.⁵⁹

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi maka tahap berikutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan lain sebagainya.

Miles, Huberman menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative texts.*” Yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

⁵⁸ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung : PT Remaja Karya, 2001), 193.

⁵⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 91.

naratif.⁶⁰ Dengan mendisplay data, maka mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan

Dalam kegiatan ini penulis berusaha mencari pola, tema, model, hubungan, persamaan, hipotesis dan lain sebagainya. Jadi data yang diperoleh peneliti berusaha mengambil kesimpulan.⁶¹ Dengan demikian kesimpulan kualitatif mampu menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal, akan tetapi juga memungkinkan tidak menemukan jawaban sesuai rumusan masalah, karena penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang jika sudah terjun ke lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti tampak jelas dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶²

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam sebuah penelitian semua hal yang ditemukan harus dicek keabsahan datanya supaya dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti akan melakukan:

1. Teknik trigulasi antara sumber data, antar teknik pengumpulan data, dan antar teknik pengumpulan data, yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari seluruh anggota yang ada dalam lokasi penelitian.
2. Pengecekan kebenaran informasi kepada informan yang ditulis peneliti dalam laporan penelitian (*member check*), dalam kesempatan pertemuan yang dihadiri oleh para

⁶⁰ *Ibid*, 95.

⁶¹ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), 87.

⁶² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,95.

responden atau informan dan beberapa orang peserta aktif, peneliti akan membaca laporan hasil penelitian.

3. Mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar.
4. Analisis kasus negatif, kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu.
5. Memperpanjang waktu penelitian, untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap.

Data informasi yang dikumpulkan pada penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya melalui teknik-teknim di bawah ini:

1. Trigulasi sumber, menanyakan informasi tertentu oleh responden yang berbeda atau antara respon dan dokumentasi, untuk menguji kredibilitas data maka diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru pendamping.
2. Trigulasi situasi bagaimana penuturan responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dalam keadaan sendiri.
3. Trigulasi teori, apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori lain terhadap data hasil Penelitian.⁶³

Melalui pemeriksaan tersebut jika ternyata terdapat ketidak samaan jawaban responden ada yang berbeda maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti ini peneliti harus memeriksa kembali dan melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga dapat diketahui informasi yang mana yang benar (*absah, sah*).

H. Tahapan Penelitian

Peneliti akan melaksanakan sesuatu penelitian dengan berbagai tahap yang harus dipenuhi, diantaranya :

1. Pengajuan Proposal

⁶³ Hamidi, *Manajemen Penelitian Kualitatif: Aplikasi Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*, (Malang: UMM Press, 2004), 83.

Proposal ini ditunjukkan sebagai awal dari sebuah tindakan peneliti untuk melakukan penelitian, dengan diterimanya proposal yang telah diajukan, maka peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan sebuah penelitian.

2. Terjun Kelapangan

Setelah proposal diterima oleh pihak-pihak yang berwenang, peneliti memulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang disusun.

3. Mengolah Serta Menganalisis Data

Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap diatas dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber maka peneliti dapat mengolah data yang ditemukan untuk dijadikan dalam bentuk temuan serta disimpulkan tanpa mengurangi serta menambahi jawaban dari narasumber.⁶⁴



⁶⁴ Burhan Bugnin, *Metodelogi Penelitian Sosial: Format-Format Penulisan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), 129.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo terletak di sebuah desa Sidoharjo Rt06/Rw01 Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur, NPSN 20557629 dengan letak geografis lintang -7.9144 bujur 111.3545. awal berdirinya SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo pada tanggal 1, Juli 2008 SK pendirian 951 A dengan status kepemilikan pemerintah daerah cabang KCP/unit Sumoroto dengan nomer NPWP 007710635647000 SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sejak awal berdiri sudah melayani peserta didik dengan kebutuhan khusus sulit belajar.⁶⁵

Saat ini jumlah tenaga pendidik di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo berjumlah 24 Bapak/Ibu guru diantaranya :

**Tabel 4.1 Daftar Tenaga Pendidik
SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo**

NO	NAMA PENDIDIK	NIP	MENGAJAR
1	Umul Markamah,M.Pd	197212061997032006	Kepala sekolah
2	Asmini,S.Pd	197007092008012016	Matematika
3	Budiono,A.Md.		Ilmu Pengetahuan Alam
4	Dian Fitriana,S.Pd.I	197809102008012021	Pendidikan Agama Islam
5	Diana Priastuti,S.Psi	197812012009032004	Bimbingan Dan Konseling
6	Dunung Andriyani,S.E,S.Pd		Prakarya
7	Dwi Ebtanto,S.Pd	198505092009031004	Ilmu Pengetahuan Alam
8	Endah Dwi Hariyanti,S.E	197511092008012014	Ilmu Pengetahuan Sosial
9	Endah Retnowati,S.Pd	196609031990032007	Bahasa Inggris
10	Endah Sulistyowati,S.Pd	197303072008012013	Bahasa Indonesia
11	Gimun		Tenaga Administrasi
12	Linda Yuliana,S.Pd		Seni Budaya
13	Maryono	196804222007011010	Penjaga Sekolah

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 01/WD/5-1/2023.

NO	NAMA PENDIDIK	NIP	MENGAJAR
14	Drs.Mujianto	196712152007011015	Pendidikan Jasmani
15	Muntinah,S.Pd	196803302008012007	Bahasa Inggris
16	Septy Sulistyaningrum,S.Pd	199109052020122003	Ilmu Pengetahuan Alam
17	Sri Rahayu,S.Pd		Bahasa Indonesia
18	Subiyantoro,S.Sos	197607312008011010	Pendidikan Pancasila
19	Sugeng Riyadi,S.Pd	197102112008011008	Bahasa Inggris
20	Sunari,S.Sos		Tenaga Administrasi
21	Tina Endah S,S.Pd		Bahasa Daerah
22	Tri Wahyuni,S.Pd		Ilmu Pengetahuan Alam
23	Yarol Husniyah,S.Pd	196707052008012026	Matematika
24	Yunita Prasticha D,S.Pd		Ilmu Pengetahuan Sosial

Berikut data peserta didik SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo :

**Tabel 4.2 data peserta didik
SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo**

a. Jumlah peserta didik berdasarkan jenis kelamin

LAKI-LAKI	PEREMPUAN	TOTAL
89	54	143

b. Jumlah siswa berdasarkan agama

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	88	54
Budha	1	

c. Jumlah siswa berdasarkan tingkat pendidikan

TINGKAT PENDIDIKAN	TOTAL
Kelas 7A	23
Kelas 7B	23
Kelas 8A	20
Kelas 8B	17
Kelas 9A	30
Kelas 9B	30

d. Data siswa dinyatakan berkebutuhan khusus 2022/2023⁶⁶

NAMA	KELAS	JK	PERMASALAHAN
Ervina Aulia	7A	P	<i>Intelegent Quotiet</i>
Sahrul Mustofa	7A	L	<i>Intelegent Quotiet</i>
Wahyu Setiawan	7A	L	<i>Intelegent Quotiet</i>
M. Dennis Syahputra	7B	L	<i>Intelegent Quotiet</i>
Yonif Khusus Fiddinillah	7B	L	<i>Intelegent Quotiet</i>
Bebit Asrofi	7A	L	Hiperaktif
Rifa'i	8A	L	<i>Intelegent Quotiet</i>
Siska Destiana Putri	8A	P	<i>Intelegent Quotiet</i>

2. Visi SMP N 2 Satu Atap Jambon

- a. Selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Selalu mengedepankan budi pekerti luhur sesuai harapan masyarakat
- c. Selalu mengembangkan potensi siswa dan membekali keterampilan
- d. Ingin menciptakan keunggulan sekolah dalam bidang etika kesantunan dan kemandirian
- e. Berkomitmen membangun sekolah bersama dari serba keterbatasan menuju kemandirian

3. Misi SMPN 2 Satu Atap Jambon

- a. Menumbuh kembangkan pengayatan ajaran agama terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran yang dianut.
- b. Menumbuhkembangkan siswa memiliki sikap dan perilaku budi pekerti luhur.
- c. Menumbuhkembangkan siswa untuk memiliki tutur kata santun dan perilaku yang anggun.
- d. Menumbuh kembangkan siswa dalam sikap dan perilaku saling menghormati, menghargai dan gotong royong.
- e. Menumbuh kembangkan potensi akademik maupun non akademik siswa secara optimal.

⁶⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 02/D/5-1/2023.

- f. Menumbuh kembangkan siswa untuk meningkatkan kreatifitas dalam bidang seni dan olah raga.
- g. Mengembangkan isi kurikulum yang adaptif dan proaktif sesuai dengan standar Nasional Pendidikan.
- h. Membekali ketrampilan siswa untuk hidup mandiri di masa depan.
- i. Memberikan pelayanan khusus kepada anak yang berkebutuhan khusus⁶⁷

B. Klasifikasi Peserta Didik Bekebutuhan Khusus

Kondisi peserta didik di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo terdapat anak reguler dengan anak berkebutuhan kusus yang dapat dikategorikan dengan sebutan hiperaktif dan ber IQ rendah (*Intelegant Quotiet*) karena di sekolah ini belum mampu menerima semua peserta didik berkebutuhan khusus, pasalnya kurangnya tenaga pendidik serta kemampuan pendidik yang ada, hal ini juga dinyatakan oleh ibu Umul selaku kepala sekolah SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo:

“ Sekolah kami memang menerapkan sebuah sistem pendidikan inklusi akan tetapi kasus anak berkebutuhan kusus disini dari segi anak yang fisiknya normal akan tetapi daya ingat bahkan konsentrasi mereka yang rendah, sekolah kami belum menerima semua peserta didik yang berkebutuhan khusus seperti halnya kelainan pada fisik mereka karena hal ini juga terkendala dari segi sarana prasarana serta kurangnya pendidik yang ada⁶⁸

Dalam mengidentifikasi penerimaan peserta didik baru di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, dilaksanakan dengan melalui tes yang melibatkan orang tua peserta didik atau guru pendamping dari lembaga SD/MI. Sedangkan untuk melihat latar belakang kondisi peserta didik tersebut guru memperoleh data dari lembaga Sekolah Dasar peserta didik ketika mereka berada di jenjang SD, selain itu untuk memperkuat data guru juga melakukan sebuas tes IQ untuk menyatakan kondisi mereka, sesuai yang dituturkan oleh Bu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan:

“Disini dalam menyatakan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus baik dari segi fisik atau ber IQ rendah, di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

⁶⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Kode 05/D/5-1/2023.

⁶⁸. Lihat Transkrip Wawancara Kode 01/W/7-1/2023

juga mengadakan tes IQ untuk melihat kondisi peserta didik dan ada data yang menyatakan kondisi peserta didik sehingga guru juga tidak mudah mengklaim bahkan mengkategorikan kondisi peserta didik, akan tetapi jika terdapat kondisi peserta didik yang benar-benar sudah terlewat batasan dari penanganan yang ada, guru di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, menyarankan untuk bersekolah di SLB.”⁶⁹

Dan dalam penanganan ini SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo juga terdapat guru khusus atau sering disebut dengan guru Bimbingan Konseling yang setiap saat mendampingi serta mengecek perkembangan peserta didik, guru tersebut bernama Bapak Rudi Kriskianto yang mengatakan :

“....Setiap saat saya juga sering memanggil anak-anak berkebutuhan khusus untuk sedikit bertanya serta mengetes mereka agar ketertinggalan mereka dari segi belajar tidak begitu tertinggal, seta memotivasi mereka agar semangat mereka bertambah”⁷⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya kondisi peserta didik di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, terdapat anak yang berkebutuhan khusus dari segi mereka yang ber IQ rendah dan hiperaktif yang mencari ilmu di jenjang SMP, sehingga lembaga tersebut menggunakan sebuah sistem inklusi untuk menyatukan seluruh peserta didik, guru juga tidak langsung mengkategorikan kondisi peserta didik yang ada, dimana dalam melihat kondisi peserta didik guru mendapatkan data dari naungan lembaga peserta didik sebelum melanjutkan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, serta mengadakan sebuah tes IQ kepada peserta didik dari hasil tersebut guru dapat melihat bagaimana kondisi serta penanganan kepada setiap anak.

B. Deskripsi Data Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Hasil dari pengamatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rekomendasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan

⁶⁹. Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/7-1/2023.

⁷⁰. Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/7-1/2023.

dokumentasi. Penelitian berlangsung dari bulan Oktober untuk menyusun sebuah proposal. Observasi dilakukan mulai dari pengamatan peserta didik, proses belajar serta cara penilaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru pendamping khusus, guru Bimbingan Konseling serta beberapa peserta didik. SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo menyelenggarakan pendidikan inklusi karena kondisi masyarakat di daerah tersebut banyak sekali anak-anak yang berkebutuhan khusus sehingga sekolah tersebut menerapkan sebuah pembelajaran dengan sistem inklusi, berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian dilapangan yang telah dilakukan :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi

a. Rpp dan Silabus

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru berkewajiban menyusun sebuah perangkat pembelajaran, salah satunya penyusunan RPP dan silabus, penyusunan RPP dapat membantu guru dalam menyampaikan materi dikelas. Setiap guru di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena di dalam kelas terdapat anak yang berkebutuhan khusus serta anak reguler lainnya. Hal ini disesuaikan dengan yang disampaikan guru Pendidikan Agama Islam Bu Dian:

“ Penyusunan RPP dan silabus dilaksanakan guru disetiap awal tahun pembelajaran, pembuatan perangkat pembelajaran berdasarkan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang telah dijabarkan di PERMENDIKBUD, di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, dulu sebenarnya setiap guru membuat dua macam RPP yang terdiri untuk anak reguler lainnya serta untuk anak berkebutuhan khusus. saat ini di setiap kelas terdapat anak yang berkebutuhan khusus kurang dari 8 anak sehingga seluruh guru hanya membuat satu RPP akan tetapi jika memang benar-benar membutuhkan setiap guru siap untuk membuat dua RPP, walaupun satu RPP semua guru disini juga memodifikasinya.”⁷¹

Hal ini juga serupa yang disampaikan oleh ibu wakil kepala sekolah, yakni ibu

Endah :

⁷¹. Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/7-1/2023.

“Penyusunan RPP sesuai dengan Silabus hanya saja ada modifikasi di setiap proses serta penilaian, salah satu contohnya dimana terdapat indikator yang poin dalam bab tersebut terdapat menjelaskan sebuah materi X untuk anak berkebutuhan khusus bisanya diminta untuk menulis ringkasan dari materi X tersebut. dimana semua menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. RPP disusun dengan tujuan agar memudahkan guru saat pengaplikasian dikelas saat menyampaikan materi kepada peserta didik.”⁷²

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam penyusunan RPP dan Silabus guru di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dilaksanakan di setiap awal tahun pembelajaran, RPP yang disusun sesuai dengan silabus yang dirujuk dari PERMENDIKBUD dari departemen pendidikan, saat ini guru hanya menggunakan satu RPP baik untuk anak reguler maupun anak berkebutuhan khusus akan tetapi RPP yang disusun terdapat modifikasi saat proses pembelajaran serta penilaian.

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, sama seperti di sekolah umum lainnya , baik dari segi kurikulum yang digunakan akan tetapi terdapat beberapa modifikasi pada rencana pelaksanaan pembelajarannya, materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sama seperti yang telah disusun oleh departemen pendidikan , seperti halnya yang telah disampaikan Bu Dian :

“Materi Pendidikan Agama Islam disini sama halnya dengan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam di lembaga lainnya dimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam mencakup dari materi Al-Qur’an Hadist, Fiqih, Akidah Akhlak, dan SKI hanya saja yang membedakan peserta didik dalam satu ruangan terdiri dari anak reguler lainnya serta anak-anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya materi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mencetak karakter religius pada diri peserta didik, memberikan bekal baik dalam berkehidupan sesuai dengan syariat agama Islam serta mencetak diri agar menjadi insan kamil”

Diperjelas kembali oleh Bu Dian mengenai alokasi waktu pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, ungkapanya :

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Kode 03/W/7-1/2023.

“ Lama penggunaan waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah setiap 1 jamnya dengan alokasi waktu 40 menit”⁷³

Setiap proses pembelajaran seorang guru juga harus memperhatikan strategi serta metode yang akan digunakan dalam menyampaikan sebuah materi di kelas, hal ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Metode adalah serangkaian penyajian materi ajar yang terdiri dari aspek sebelum, sedang dan sesudah pelajaran yang telah guru laksanakan. Dari hasil penelitian dari penentuan metode dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, dapat dilihat dari hasil data observasi serta wawancara yang penulis lakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, Bu Dian mengatakan bahwasannya :

“ Saya selalu menggunakan metode yang berbeda-beda, melihat materi apa yang akan saya sampaikan, hal ini saya lakukan agar peserta didik dengan mudah menerima materi yang saya jelaskan, biasanya saya mengunakan metode jigsaw, praktik, diskusi kelompok, cramah bahkan belajar sambil bermain/PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif dan kreatif). Kadang kala saya juga memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti PPT, vidio dengan demikian peserta didik terstimulus”

Dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam selalu memilih sesuai dengan kondisi peserta didik, hal ini dilakukan supaya dalam satu kelas dapat memahami materi ajar tanpa ada kendala. Selain hal ini guru Pendidikan Agama Islam juga bekerja sama dengan guru pendamping anak berkebutuhan khusus serta guru BK, karena model pendidikan inklusi yang diterapkan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo menggunakan kelas reguler dengan *pull out*. Sesuai dengan yang dikatakan Bu Dian :

“Karena model pendidikan inklusi yang diterapkan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo menggunakan kelas reguler dengan *pull out*, biasanya saya juga bekerja sama dengan 2 guru setelah saya menjelaskan materi di kelas

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/7-1/ 2023.

kadangkala anak yang berkebutuhan khusus dipanggil untuk ke kantor bersama guru BK dan pendamping untuk diberikan bimbingan kembali agar lebih konsentrasi dalam hal belajar dan ditambah dengan pengembangan dari sisi psikomotorik anak.⁷⁴

Sedangkan hasil wawancara dari Pak Rudi sekaligus guru BK dan pendamping peserta didik inklusi, mengatakan bahwasanya :

“Banyak peserta didik berkebutuhan khusus mengalami kesulitan belajar di dalam kelas maka saya selaku guru BK dan pendamping khusus sering kali saya memanggil anak-anak yang berkebutuhan khusus di ruang BK untuk saya tes serta saya ajak berbicara, saya berusaha mengembangkan daya pikir serta konsentrasi mereka dalam belajar, saya juga mengembangkan pemikiran anak berkebutuhan khusus dari sisi psikomotorik mereka, kadang saya ajari untuk menggambar, membatik, tataboga bahkan menganyam tas karena sebagian tujuan pembelajaran kami mengembangkan daya kreatifitas peserta didik sehingga ada guru prakarya yang mendampingi mereka juga”⁷⁵

Penggunaan strategi serta metode pembelajaran saat pelajaran berlangsung juga perlu memperhatikan sarana prasarana di kelas, adanya sarana prasarana yang lengkap maka lembaga pendidikan dapat dikatakan ideal selain itu juga dapat mendukung proses pembelajaran, sarana yang digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya, diantaranya ruang kelas, buku siswa dan guru, masjid, LCD proyektor dan lain sebagainya. Pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam telah memanfaatkan sarana prasarana yang ada dengan baik, seperti yang telah dikatakan Bu Dian :

“Saya sudah menggunakan sarana prasarana di sekolah dengan baik, akan tetapi setiap kelas belum ada LCD proyektor biasanya ketika membutuhkan alat tersebut saya mengambilnya dari kantor untuk dipasang di kelas, sedangkan sarana lainnya sudah lengkap dan baik”⁷⁶

Proses pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dimulai dari pukul 07.00 WIB, kemudian dilanjutkan untuk sholat dhuha setelah itu anak-anak masuk kelas untuk berdoa dipimpin oleh petugas dan setiap awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam seluruh peserta didik pembiasaan menghafal Asmaul husna dilanjutkan

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 02/W/7-1/2023.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/11-1/2023.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/11-1/2023.

menghafal juz amma sesuai yang diperintakan guru Pendidikan Agama Islam dan untuk anak inklusi didampingi guru Pendidikan Agama Islam untuk membaca surat ataupun iqra' adapun tahapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas diantaranya :

1. Pra intruksional

Tahap ini dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung dimulai dari berdoa bersama dan menghafalkan Asmaul husna serta juz amma kemudian absensi kehadiran peserta didik, guru memberikan nasehat serta motivasi kepada peserta didik supaya semangat mereka tergugah dan semangat mengikuti pembelajaran. Guru juga menyelingi pertanyaan mengenai materi yang akan dipelajari di pertemuan tersebut.

2. Intruksional

Tahap ini merupakan tahap inti pembelajaran yang dilaksanakan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan dari semua indikator yang telah disusun dalam RPP, guru menggunakan pendekatan, strategi dan metode sebagai berikut

Pertama, guru memberikan serangkaian cerita dan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan di pelajari ini di awal pembelajaran metode yang digunakan tanya jawab.

Kedua, peserta didik diberikan selembar kertas untuk menjawab pertanyaan guru yang kemudian jawaban tersebut dikumpulkan dimeja guru dan dibahas dari setiap pertanyaan yang dijawab, setelah selesai peserta didik dipersilahkan untuk membuka buku Pendidikan Agama Islam serta juz amma untuk dibaca peserta didik, selain cara ini dijam kedua guru juga membentuk sebuah kelompok diskusi untuk membahas materi yang sedang dipelajari yang kemudian di presentasikan setiap peserta didik dengan sub materi yang berbeda dan setiap kelompok diwajibkan untuk bertanya. Metode ini diberikan kepada

peserta didik agar dapat memahami isi materi serta mengajarkan kemandirian diri peserta didik, metode ini juga dapat melibatkan peserta didik untuk belajar aktif, dan tujuan utama guru agar seluruh peserta didik dapat berinteraksi walaupun kondisi mereka berbeda sehingga hal ini dapat menciptakan sikap saling menghargai.

Ketiga, guru memberikan masukkan hasil pembahasan materi supaya peserta didik lebih memahami dari materi yang diajarkan serta menganalisis dan evaluasi, adanya proses seperti ini keadaan kelas berjalan dengan maksimal, tidak monoton.

3. Penutup

Guru juga tidak lupa mengulas kembali materi yang telah dirangkum disertai cerita yang berhubungan dengan materi dan di akhir guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, lebih sering juga memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Dan diakhir pelajaran guru juga memberikan tugas akan tetapi tugas yang diberikan berbeda antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus, proses pembelajaran telah usai ditutup dengan mengucap doa dan rasa syukur.⁷⁷

c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi

Penilaian digunakan sebagai alat pengukur untuk melihat sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang diajarkan oleh guru baik dari aspek pengetahuan, kertampilan maupun sikap. Proses penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dapat diketahui dari hasil wawancara guru Pendidikan Agama Islam yang mengatakan:

“Penilaian peserta didik biasanya melalui ulangan harian, bisa dalam bentuk menjawab soal maupun praktik kadang di setiap bab atau dua bab sekaligus saya adakan ulangan harian, peserta didik mengerjakan soal dari LKS kadang kala juga saya rangkai sendiri. Akan tetapi soal yang saya berikan tidak sama,

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode 01/O/11-1/2023.

untuk anak inklusi sesuai dengan kemampuan mereka. Perbedaan soal tersebut seringkali pada jumlah soal, jenis soal mengenai HOTS, soal bergambar serta KKM peserta didik reguler serta anak berkebutuhan khusus juga tidak sama⁷⁸

Diberikan tambahan dari bapak Rudi selaku guru BK mengatakan bahwasanya :

”Setiap satu semester disini ada 2 kali ujian jadi selama 1 tahun peserta didik ujian sebanyak 4 kali baik dari ujian tengah semester maupun ujian akhir semester di setiap semesterya. Dalam proses penilaian ini soal dan ruangan peserta didik antara anak normal lainnya dengan anak inklusi kami bedakan karena dari segi penilaian tentunya sangat berbeda.⁷⁹”

Diperjelas lagi dari pernyataan ibu kepala sekolah Bu Umul mengatakan:

“...Dalam proses penilaian peserta didik tidak hanya dilihat dari nilai saat mereka ujian saja akan tetapi dari sikap serta perkembangan mereka juga kami perhatikan apalagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, sudah jelas bahwa dari segi kognitif mereka tertinggal dari lainnya maka dari segi penilaian dari sekolahan juga membedakan, karna itu kegiatan ekstra di sekolah kami juga bermacam-macam dari menganyam tas, membatik, hasta karya serta tata boga salah satu tujuannya untuk mengembangkan psikomotorik peserta didik dan menambah daya kreatif mereka. Sehingga nilai tidak hanya di kelas saja tapi setiap guru mengolah dari kebiasaan serta sikap sopan santun mereka dilihat dari segi spiritual serta sosial.”⁸⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian dalam proses pembelajaran merupakan suatu komponen terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pendidikan. Dengan adanya penilaian dapat menunjang berjalanya pembelajaran di kelas. Hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan peserta didik. Saat penilaian anak berkebutuhan khusus di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo mengalami beberapa kesulitan sehingga membuat nilai yang mereka peroleh di bawah rata-rata, sesuai dengan yang dikatakan bu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwasanya :

“Anak-anak ABK saat proses pembelajaran memang belum bisa mengikuti, kadang juga tidak paham jika diajak untuk interaksi akan tetapi saya berusaha mengenalkan sebuah kewajiban mereka sebagai seorang muslim-muslimah seperti ibadah sholat 5 waktu juga mengaji walaupun dari iqra’ 1 maka dari itu

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/11-1/2023

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/11-1/2023

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 06/W/11-1/2023.

jika evaluasi nilai yang mereka peroleh dibawah rata-rata, akan tetapi pedoman nilai yang saya buat tentu berbeda dengan anak normal lainnya.”⁸¹

Peserta didik berkebutuhan khusus juga mengatakan kesulitan apa yang mereka rasakan saat mengerjakan penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

”Ervina : saya kesulitan saat membaca huruf arab apalagi jika digabung menjadi satu.

Bebit : kadang saya kebingungan jika mempelajari cara membaca Al-Qur’an atau tajwid akan tetapi kadang saat penilaian kami selalu di dampingi dengan guru di dalam ruangan sehingga rasa takut atau tidak bisa itu dapat kami tanyakan “⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya proses penilaian yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam maupun sekolahan untuk anak-anak ABK dengan anak reguler dibedakan dari segi soal, ruangan bahkan pedoman penilaian yang berbeda, hal ini dilaksanakan karena kemampuan mereka berbeda sekali sehingga jika disamakan pasti akan terjadi ketidak seimbangan, anak-anak di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo tidak hanya mendapatkan nilai dalam kelas saja mereka juga memperoleh nilai dari luar kelas serta kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan lembaga sekolahan untuk mengembangkan otak kiri peserta didik, selain itu dalam penilaian anak ABK juga didampingi oleh guru pendamping serta memperoleh pendampingan dari guru BK untuk melihat perkembangan peserta didik.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Berbasis Inklusi

a. Faktor Pendukung

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi tidak akan berjalan maksimal tanpa adanya sebuah faktor pendukung terselenggaranya sebuah sistem pembelajaran inklusi, sesuai dengan apa yang dituturkan oleh ibu kepala sekolah Bu Umul, yang mengatakan bahwasanya :

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 05/W/11-1/2023.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/18-1/2023.

“Faktor pendukung dari terselenggaranya sistem inklusi pada lembaga kami salah satunya semangat tenaga pendidik untuk merubah serta mengajak masyarakat untuk berubah karena kebanyakan warga masyarakat yang memiliki latar belakang keterbatasan mental, selain semangat dari pendidik komite sekolah juga berantusias dalam memberikan layanan.”⁸³

Dituturkan juga oleh guru pendamping yakni Bu Endah yang mengatakan bahwasanya :

“ Dari dinas kesehatan juga memberikan layanan kepada peserta didik sehingga perkembangan, gizi peserta didik terjamin selain itu semangat peserta didik untuk sekolah itu tinggi walaupun saat proses pembelajaran di kelas kurang bisa mengikuti tapi semangat mereka untuk masuk sekolah tinggi.”⁸⁴

Lebih lanjut juga dinyatakan oleh Bu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan bahwasanya :

“Setiap pagi kita mengadakan doa bersama, serta sebelum pembelajaran dimulai peserta didik dibiasakan untuk menghafal Asmaul- husna serta ada pembiasaan sholat dhuha dan dzuhur berjamaah kadangkala juga pembiasaan tahlil dan tahfid sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi pendukung agar peserta didik membiasakan diri di rumah untuk berbuat baik serta rajin melaksanakan kewajiban”⁸⁵

Sedangkan wawancara dari bapak Rudi selaku guru BK, mengatakan bahwasanya :

“Faktor pendukung lainya dapat dilihat dari layanan yang kami berikan kepada peserta didik, biasanya saya memanggil anak-anak untuk saya lihat perkembangannya serta kebutuhan apa yang harus mereka peroleh selain itu juga terdapat SK penerapan pembelajaran inklusi dari dinas.”⁸⁶

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo salah satu yang menjadi daya dukung berjalanya sistem inklusi adalah tekad rukun semangat pendidik dalam mengembangkan karakter peserta didik serta memberikan layanan kepada peserta didik. Selain hal tersebut juga adanya guru pendamping peserta didik yang memberikan layanan khusus salah satunya guru BK yang di setiap 2 minggu sekali memanggil peserta didik ABK untuk diberi tambahan

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 08/W/25-1/2023.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 09/W/25-1/2023.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 10/W/25-1/2023.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/11-1/2023.

belajar serta motivasi. Selain hal tersebut faktor pendukung lainnya dilihat dari kondisi masyarakat yang banyak sekali keterbatasan mental yang tidak merasakan bangku sekolah karena keberadaan SLB sangat jauh dan ekonomi keluarga yang cukup untuk makan sehingga keberadaan SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo mampu memberikan layanan pendidikan.⁸⁷ Maka dari hasil wawancara serta observasi yang dilaksanakan penulis dapat disimpulkan bahwasanya faktor pendukung dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo di antaranya :

1. Semangat tenaga pendidik dalam melayani peserta didik.
2. Kesabaran guru dalam mengajar serta ketelatenan guru dalam membentuk karakter peserta didik.
3. Adanya kegiatan kerohanian
4. Adanya semangat masuk sekolah pada diri peserta didik.
5. Adanya SK dari dinas pendidikan
6. Adanya kerjasama dengan dinas kesehatan.
7. Adanya guru pendamping

b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung terdapat juga faktor penghambat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, sebagaimana yang di tuturkan oleh ibu kepala sekolah Bu Umul mengatakan :

“Faktor yang menghambat berjalanya proses pembelajaran berbasis inklusi disini dilihat dari lokasi sekolah kami yang sangat kecil dan minim sehingga tidak mampu mengembangkan potensi peserta didik, kurangnya ruangan khusus untuk anak ABK selain itu juga kurangnya tenaga pendidik apalagi di guru pendamping khusus karena selama ini GPK kami merangkap tugas serta latar pendidikan mereka tidak searah, mungkin hanya 1 guru dari yang latar belakang pendidikannya searah dengan kebutuhan peserta didik ABK dan dari segi dana kami juga sangat minim karena bantuan dari

⁸⁷ Lihat Transkrip Observasi Kode 021/O/25-1/2023.

pemerintah tidak selamanya turun bahkan persyaratan yang begitu banyak maka dari hal tersebut lapangan yang kami gunakan untuk memfasilitasi peserta didik kami menyewa sendiri”⁸⁸

Selain hal yang telah disebutkan ibu kepala sekolah, faktor penghambat lainnya dari proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi seperti hal yang telah dikatakan Bu Dian :

“Ada beberapa penghambat lainnya salah satunya jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang, sehingga untuk menjelaskan materi kepada peserta didik kadang sangat kurang dan dari hal ini menyebabkan kurangnya kematangan pemahaman peserta didik dalam menyerap materi yang ada, sebenarnya tidak hanya Pendidikan Agama Islam saja karena semua guru mempunyai penghambat yang berbeda-beda salah satunya ada yang terhambat dalam cara penyampaian materi karena latar belakang peserta didik yang berbeda, tidak adanya interaksi guru dengan peserta didik karena metode yang digunakan guru tidak dapat menstimulus peserta didik, selain itu kurangnya pelatihan bagi guru untuk menangani anak-anak inklusi”⁸⁹

Terdapat faktor lain yang menghambat proses pembelajaran seperti yang dituturkan oleh Bapak Rudi :

“Kurangnya perhatian orang tua, sehingga jika sekolah mampu merubah perilaku peserta didik akan tetapi kebiasaan peserta didik di rumah yang kurang baik sehingga perubahan tersebut sangatlah sulit, kebanyakan orang tua disini tidak tanggap dengan kondisi anaknya bahkan merasa bodoh amat yang penting anaknya sekolah, ada pula yang kondisi orang tua peserta didik yang keterbatasan mental”⁹⁰

Selain itu ada faktor penghambat dari sudut pandang peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dikelas, seperti yang disampaikan berikut ini :

“ Aurel mengatakan : huruf arab menurut saya susah sekali karena saya sendiri masih belum lancar dalam mengaji sehingga jika ada soal sambung ayat saya kesulitan di bagian tersebut.

Dennis mengatakan : kurangnya sarana prasarana di kelas yang menyebabkan kami lama menangkap materi yang diberikan bapak ibu guru di kelas dan seperti saat ini buku untuk siswa yang belum datang sehingga kami merasa kesulitan karena tidak ada acuan saat belajar”⁹¹

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Kode 08/W/25-1/2023.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 10/W/25-1/2023.

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Kode 04/W/11-1/2023.

⁹¹ Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/25-1/2023.

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya faktor penghambat dalam proses pembelajaran inklusi dikelas SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo diantaranya :

1. Lokasi yang sangat minim.
2. Minimnya dana pengembangan
3. Sarana prasarana, khususnya ruangan khusus untuk pengembangan inklusi
4. Kurangnya pelatihan guru dalam menanganai anak-anak inklusi.
5. Tidak ada perhatian orang tua di rumah
6. Masih kurangnya jam pelajaran untuk materi Pendidikan Agama Islam
7. Kurangnya guru pendamping khusus yang berkompeten.

3. Dampak Positif Terselenggaranya Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi

Kehadiran SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis inklusi sangat memberikan dampak positif bagi masyarakatnya seperti halnya yang dikatakan Bu Umul selaku ibu kepala sekolah saat penulis wawancara, mengatakan :

“Dengan adanya SK pemerintah mengenai proses pembelajaran inklusi masyarakat di sekitar desa dapat merasakan pendidikan bahkan melanjutkan sekolah sesuai dengan hak serta kebutuhan mereka dekat dengan rumah tanpa harus ke SLB yang sangat jauh dari desa”⁹²

Selain hal tersebut juga disampaikan oleh Bu Dian selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwasanya :

“Dengan adanya pembelajaran inklusi ini dapat memberikan pengalaman baru bagi guru, pasalnya guru banyak menemui permasalahan yang mampu menambah wawasan guru dalam menghadapi peserta didik selain itu dengan adanya penerapan pembelajaran dengan sistem inklusi pada materi Pendidikan Agama Islam peserta didik dapat menimba ilmu mengenai materi-materi agama sehingga dapat mereka terapkan dalam kehidupan serta mengetahui kewajiban apa saja yang disyariatkan dalam agama islam sebagai seorang muslim dan muslimah”⁹³

⁹²Lihat Transkrip Wawancara Kode 08/W/25-1/2023.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Kode 10/W/25-1/2023.

Guru BK serta Bu Endah selaku guru pendamping anak berkebutuhan khusus juga mengatakan :

“ Peserta didik dapat meraskan bersekolah tanpa harus melihat latar belakang yang mereka alami serta dapat berinteraksi dengan anak normal lainnya sehingga rasa minder pada anak ABK tidak ada dan mereka dapat belajar mengenai sikap toleransi atas perbedaan yang dialaminya.”⁹⁴

Dampak positif juga dirasakan peserta didik, mereka banyak mengatakan bahwasanya :

“Dengan adanya lembaga sekolah di desa kami, kami tidak kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi dan kami dapat mengapai cita-cita yang kami inginkan, kami juga dapat berteman dengan siapa saja tanpa merasakan perbedaan diantara kami. Selain itu kami juga dapat pemahaman banyak ilmu salah satunya materi Pendidikan Agama Islam sehingga kami dapat membedakan baik buruknya suatu tindakan yang kami lakukan serta menjadi manusia yang taat dengan perintah sang pencipta”⁹⁵

Dari hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya dengan adanya lembaga sekolah SMPN 2 Satu Atap di Jambon Ponorogo dengan penerapan sistem pembelajaran berbasis inklusi memberikan dampak positif bagi tenaga pendidik, peserta didik bahkan masyarakat diantaranya :

1. Peserta didik memperoleh hak mendapatkan pendidikan tanpa melihat latar belakang yang mereka alami.
2. Menambah wawasan bagi guru mengenai cara menghadapi anak ABK di sekolahan.
3. Memperoleh berbagai ilmu, salah satunya materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam
4. Mempermudah masyarakat untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi.
5. Berinteraksi dengan teman tanpa memandang kelainan fisik yang mereka alami dan belajar bersama dalam satu kelas yang sama.

C. Analisis Data Penelitian

1. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Kode 09/W/25-1/2023

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Kode 07/W/18-1/2023.

Anak berkebutuhan khusus, anak yang membutuhkan layanan khusus karena perbedaan yang sekarang sedang trend disebut dengan inklusi. Anak berkebutuhan khusus ini merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya, tampak menunjukkan pada ketidak mampuan mental. Emosi atau fisik. Yang termasuk kedalam ABK.⁹⁶

Dari hasil penelitian penulis di lembaga pendidikan SMPN 2 Satu Atap Jambon dari tahun 2008 menerapkan terobosan terbaru untuk mengatasi permasalahan di lingkungannya yakni menerapkan pendidikan inklusi, hal ini disebabkan karena banyaknya anak yang berkebutuhan khusus di desa tersebut. Akan tetapi peserta didik berkebutuhan khusus yang ada di sekolah tersebut hanya anak-anak yang memiliki hambatan pada kesulitan belajar serta tunalaras (hiperaktif) sekolah tersebut tidak menerima seluruh anak-anak berkebutuhan khusus karena minimnya sarana prasarana dan kurangnya guru yang profesional untuk mengatasi permasalahan pada setiap anak, jika anak berkebutuhan khusus tersebut juga tidak mampu ditangani di sekolah tersebut maka pihak sekolah juga bekerja sama dengan guru SLB ataupun tenaga kesehatan untuk menangani anak-anak berkebutuhan khusus supaya sikap perilaku mereka dapat berubah.

2. Pembelajaran PAI Berbasis Inklusi Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

a. Rpp Dan Silabus

Masih adanya beberapa poin yang perlu diperhatikan baik perangkat untuk anak normal maupun untuk anak-anak ABK dalam satu kelas, guru mapel perlu berkoordinir mengenai problematika situasi peserta didik dengan kepala sekolah maupun guru bimbingan konseling dan guru pendamping khusus. Perangkat pembelajaran perlu adanya pembaruan setiap tahun ajaran baru dengan modifikasi yang terbaru, jika mengandalkan perangkat induk maka metode dan strategi proses

⁹⁶ W John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2011), 209.

pembelajaran akan menjadi monoton khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam di kelas.

Pada dasarnya proses pembelajaran di kelas mengharuskan peserta didik lebih aktif daripada guru di kelas dan terjadi interaksi dua arah sehingga pengelolaan kelas berjalan dengan semestinya dan suasana kelas terasa lebih hidup. Mengajar merupakan kegiatan yang memerlukan keterlibatan antara pendidik dengan peserta didik.⁹⁷

Terdapat beberapa tahapan yang perlu diperhatikan dalam menyusun sebuah perangkat pembelajaran baik untuk peserta didik reguler maupun untuk peserta didik dengan kebutuhan khusus atau ABK, tahapan tersebut diantaranya:

- a. Menentukan aspek problematika pembelajaran.
- b. Menetapkan strategi, metode, pendekatan dan media yang relevan dan berhubungan dengan topik yang akan dipelajari.
- c. Mengadakan evaluasi di akhir bab yang telah diberikan kepada peserta didik.
- d. Menyusun perangkat pembelajaran secara individual bagi guru mapel sebelum pelaksanaan pembelajaran dikelas berlangsung.⁹⁸

Dengan adanya tahapan yang sistematis maka tujuan pembelajaran akan tercapai semestinya sehingga peserta didik mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan tidak akan kekurangan jam pelajaran sehingga semua materi akan tersampaikan sebelum pelaksanaan ujian dilaksanakan.

Hasil penelitian di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo mengenai perangkat pembelajaran yang disusun guru, khususnya pada materi Pendidikan Agama Islam dengan sistem pembelajaran inklusi sudah telaksana dengan baik, guru Pendidikan Agama Islam menyusun perangkat pembelajaran di setiap awal tahun ajaran baru dengan melihat kondisi peserta didik, untuk anak-anak ABK di tahun sebelumnya

⁹⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, Alfabeta:2012), 109.

⁹⁸ Yusuf Munawir, *Pendidikan Bagi Anak-Anak ABK*, (Solo, Tigaserangkai, 2015), 48.

terdapat RPP khusus akan tetapi di tiga tahun terakhir ini guru mapel berkewajiban menyusun satu jenis RPP dikarenakan peserta ABK di kelas tidak sebanyak tahun-tahun sebelumnya akan tetapi *real put* saat mengajar RPP tersebut di modifikasi sesuai dengan kondisi peserta didik di kelas.

SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo di tahun pelajaran ini menggunakan 2 kurikulum, untuk kelas 7 menggunakan kurikulum merdeka belajar sesuai dengan himbauan Menteri pendidikan sedangkan untuk kelas 8 dan 9 masih menggunakan kurikulum 13, adapun dalam penyusunan perangkat pembelajaran di setiap tahunnya guru mapel bekerja sama dengan guru pendamping khusus, guru BK dan saling berkoordinir dengan teman guru sejawat.

Dapat disimpulkan bahwa, penyelenggaraan serta penyusunan perangkat pembelajaran pendidikan agama islam di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo sudah terlaksanan dengan baik dan perencanaan sesuai dengan tahap yang telah ditentukan sehingga perangkat pembelajaran yang tersusun secara matang tersebut dapat dijadikan modal utama dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi.

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

Pada dasarnya pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada sebuah cara atau metode bagaimana suatu pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mampu berjalan sesuai dengan cita-cita yang telah ditentukan. Fokus pembelajaran terpacu dengan tiga aspek diantaranya:

1. Adanya peserta didik dan tenaga pendidik dalam satu kelas.
2. Materi ajar yang diberikan kepada peserta didik.
3. Lingkungan atau situasi yang nyaman saat proses pembelajaran berlangsung.⁹⁹

⁹⁹ Ihsan Khuluq, *Belajar Dan Konsep Pembelajaran*, (Yogyakarta: CV Pustaka Belajar, 2017), 55.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan berjalan dengan semestinya tidak ada paksaan serta sesuai dengan perkembangan dan kondisi peserta didik. Karena keefektifan proses pembelajaran terpusat pada peserta didik, jika peserta didik merasa tidak nyaman dalam proses belajar maka proses pembelajaran tidak akan berjalan semestinya.

Kegiatan pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo pada materi Pendidikan Agama Islam berjalan dilaksanakan sesuai dengan pedoman pembelajaran inklusi dengan model kelas reguler dan *pull out*, yang mana peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus berada dalam satu kelas untuk belajar bersama sesuai dengan perangkat RPP yang dimodifikasi sesuai kemampuan seluruh peserta didik, akan tetapi dalam waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus di tarik ke ruangan tertentu untuk memperoleh tambahan belajar dan bimbingan dari guru pembimbing khusus serta guru bimbingan konseling. Serta diberikan motivasi belajar agar kemampuan mereka tidak begitu tertinggal dengan teman-teman satu kelasnya. Adanya model *pull out* ini dapat mengatasi kelemahan model pembelajaran di kelas yang dialami oleh peserta didik berkebutuhan khusus baik dalam hal memahami dan menerima pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran peserta didik ABK mendapatkan perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya serta melibatkan seluruh peserta didik tanpa melihat latar kondisi fisik mereka di setiap kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga telah di jekaskan oleh salah satu ahli pendidikan inklusi yakni Ilahi ia mengatakan bahwasanya proses pembelajaran berbasis inklusi merupakan penggabungan peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus ataupun anakyang memiliki masalah dalam dunia belajar, dengan demikian tenaga pendidik harus mampu mengolah serta membedakan proses pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas juga menggunakan materi yang sama sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan. Perbedaan terletak pada motivasi yang guru berikan kepada peserta didik ABK, selain hal ini guru juga membedakan cara penilaian antara peserta didik yang berkebutuhan khusus dengan peserta didik lainnya. Penilaian yang dilaksanakan dibedakan dari jumlah soal, serta jenis dan model soal. Motivasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada semangat belajar dan menghargai pemberian Allah atas semua yang kita alami karena setiap semua individu memiliki keistimewaan yang berbeda. Perbedaan selanjutnya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam khususnya untuk peserta didik ABK lebih menekankan kepada kewajiban ibadah yang harus mereka laksanakan, mengaji Al-Qur'an serta mampu membedakan serta menjalankan perbuatan baik dan tercela dilingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁰⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo peserta didik berada dalam satu kelas yang sama dan materi yang sama baik peserta didik ABK maupun peserta didik lainnya, dengan menerapkan model pendidikan inklusi kelas reguler dan *pull out* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik ABK berada di bagian tengah supaya teman sebaya serta guru dapat memperhatikan dan teman-temannya dapat membantu jika ada kesulitan saat pembelajaran berlangsung. Guru juga melibatkan seluruh peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung baik dari segi tanya jawab maupun menarik reflesi di akhir pembelajaran.

c. Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi

Penilaian merupakan komponen pembelajaran yang terpenting di suatu proses pembelajaran, karena dengan adanya sebuah penilaian digunakan sebagai tolak ukur pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah diajarkan oleh guru di kelas.

¹⁰⁰ Shella Olivia, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Inklusi*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2007), 8.

Penilaian diterapkan juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dikelas.¹⁰¹

Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dilaksanakan serentak dalam satu kelas yang sama akan tetapi soal yang diberikan guru berbeda antara peserta didik reguler lainnya dengan peserta didik ABK hal tersebut dibuat karena kemampuan mereka jelas berbeda, penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya dalam bentuk soal maupun kegiatan praktik dan biasanya saat proses pengambilan nilai jika ada yang memperoleh nilai dibawah rata-rata maka diadakan sebuah perbaikan berupa remedial. Dan untuk penilaian ujian tengah semester dan ujian akhir semester biasanya dilaksanakan secara serentak, akan tetapi ruangan, soal untuk peserta didik ABK serta pedoman/cara penilaian dibedakan dengan peserta didik normal lainnya.

Dari hasil penelitian mengenai penilaian pembelajaran di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dapat ditarik kesimpulan bahwasanya penilaian diadakan sebagai alat ukur untuk mengetahui seberapa paham peserta didik mengenai materi yang telah diberikan oleh guru, saat penilaian berlangsung peserta didik ABK mendapatkan soal yang berbeda dengan peserta didik reguler lainnya sedangkan di waktu ujian tengah semester dan ujian akhir semester ruangan dan soal mereka dibedakan.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Di Smpn 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

a. Faktor Pendukung

Suatu keberhasilan proses pembelajaran tidak lepas dengan adanya faktor-faktor pendukung saat proses pembelajaran berlangsung. Beberapa faktor pendukung keberhasilan proses pembelajaran berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo adalah: layanan yang diberikan oleh semua guru kepada peserta didik

¹⁰¹ Ihsan Khuluq, *Belajar Dan Konsep Pembelajaran*, 65.

khususnya peserta didik ABK, perhatian yang diberikan seluruh guru di sekolahan selain itu pemanggilan guru BK dan guru pendamping untuk memberikan tambahan materi kepada peserta didik, guru di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo juga mengembangkan potensi psikomotorik peserta didik ABK melalui kegiatan ekstrakurikuler baik di bidang agama maupun ketrampilan seperti mengayam tas, membatik, tata boga dan prakarya lainnya untuk mengembangkan potensi peserta didik, karena jika dari segi kognitif peserta didik ABK mengalami ketertinggalan daripada peserta didik lainnya.

Faktor pendukung lainnya juga berasal dari dinas kesehatan yang memberikan layanan dan gizi seimbang kepada seluruh peserta didik di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo. Faktor pendukung lainnya juga berasal dari kegiatan ekstrakurikuler kerohanian yang dikembangkan oleh guru Pendidikan Agama Islam berupa pembiasaan tahlil dan tahfid yang diberikan kepada peserta didik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo faktor-faktor pendukung berjalannya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi diantaranya :

1. Semangat tenaga pendidik dalam melayani peserta didik.

Layanan yang diberikan seluruh guru kepada peserta didik, serta semangat para tenaga pendidik dalam mendidik peserta didik walaupun banyak kesulitan yang dialami karena faktor latar belakang peserta didik yang sangat beragam dibandingkan sekolah umum pada semestinya.

2. Kesabaran guru dalam mengajar serta ketlatenan guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Mengajar di sekolahan dengan penerapan sistem inklusi tidaklah begitu mudah, seorang guru dituntut sabar, tekun serta sabar dalam menghadapi peserta didik.

3. Adanya kegiatan kerohanian

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler berupa pembiasaan penghafalan asmaul-husna, tahlil dan tahfid dan untuk peserta didik ABK biasanya lebih ke pembiasaan mengaji serta menulis Al-Qur'an yang kadang kala juga diselingi untuk menghafal juz amma serta tahlil yang dituntun oleh guru Pendidikan Agama Islam secara pelan tapi pasti.

4. Adanya semangat masuk sekolah pada diri peserta didik.

Peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam masuk sekolah walaupun kadang saat proses pembelajaran mereka banyak tertinggal, apabila mereka tidak paham dengan materi Pendidikan Agama Islam mereka semaksimal berani bertanya kepada guru Pendidikan Agama Islam maupun teman satu bangkunya.

5. Adanya SK dari dinas pendidikan

Surat keputusan dari dinas digunakan sebagai bukti kuat bahwasanya SMPN 2 Satu Atap Ponorogo layak memberikan layanan pendidikan dengan menerapkan sistem inklusi untuk memberikan hak belajar kepada peserta didik tanpa melihat latar belakang mereka.

6. Adanya kerjasama dengan dinas kesehatan.

Pihak puskesmas setempat yang berkerja sama memberikan layanan kesehatan serta memberikan gizi yang baik kepada seluruh peserta didik.

7. Adanya guru pendamping khusus

Adanya guru pendmping bertujuan memberikan layanan konsultasi serta mengamati perkembangan peserta didik ABK, sehingga guru lainnya dapat mengetahui bagaimana layanan yang harus diberikan guru mapel saat proses pembelajaran berlangsung di kelas.

b. Faktor Penghambat

Adanya faktor pendukung juga tidak lepas pula dengan adanya faktor-faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Ponorogo, beberapa faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di kelas adalah: guru Pendidikan Agama Islam yang belum mendapatkan arahan bagaimana cara menghadapi anak-anak ABK dalam satu kelas dengan anak reguler lainnya. Serta kurangnya sarana prasarana dalam kelas.

Sebenarnya tidak hanya guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan setiap guru mempunyai faktor penghambat yang berbeda-beda saat proses pembelajaran berlangsung, biasanya faktor penghambat yang sering dialami oleh setiap guru yakni kurangnya respon peserta didik ABK dalam proses pembelajaran. Serta cara menebak daya emosional peserta didik karena notaben semua guru yakni guru mapel yang belum memperoleh pelatihan cara menangani anak ABK.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMPN 2 Satu Atap Ponorogo faktor penghambat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi dikelas diantaranya :

1. Lokasi yang sangat minim.
2. Minimnya dana pengembangan
3. Sarana prasarana, khususnya ruangan khusus untuk pengembangan inklusi
4. Kurangnya pelatihan guru dalam menangani anak-anak inklusi.
5. Tidak ada perhatian orang tua di rumah
6. Masih kurangnya jam pelajaran untuk materi Pendidikan Agama Islam
7. Kurangnya guru pendamping khusus yang berkompeten.

4. Dampak Positif Terselenggaranya Pendidikan Agama Islam Berbasis Inklusi Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo

Dampak positif merupakan sebuah pengaruh baik yang dirasakan warga sekolah dan masyarakat setempat atas terselenggaranya sebuah pendidikan yang menerapkan sistem inklusi. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan berdirinya SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo dengan menerapkan sistem pendidikan inklusi mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, pasalnya peserta didik dapat merasakan hak mereka memperoleh pendidikan yang layak khususnya peserta didik yang ABK mampu bersekolah tanpa harus pergi ke lembaga SLB, keterbatasan dana serta perhatian orang tua yang kurang kepada anaknya sehingga membuat anak-anak tidak bersekolah, memperoleh berbagai ilmu, salah satunya materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dengan adanya layanan pendidikan inklusi peserta didik terlayani dari segi pendidikan serta dapat menggapai cita-cita yang diinginkan. Di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo juga mengembangkan seluruh aspek dari diri peserta didik baik segi kognitif, efektif bahkan psikomotorik peserta didik yang dikembangkan melalui pembelajaran yang diberikan serta kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, peserta didik juga dibentuk sikap karakter mereka melalui sikap spiritual serta sosial sehingga mampu merubah pola pikir mereka dalam berkehidupan serta memecahkan suatu persoalan yang ada



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, serta berdasarkan analisis data yang telah diuraikan secara deskriptif dapat ditarik kesimpulan bahwasanya :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, meliputi beberapa tahapan di antaranya :
 - a. Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru berkewajiban menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik, dengan memodifikasi saat proses pembelajaran di kelas berlangsung.
 - b. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi, dengan menggunakan model pendidikan inklusi berupa kelas reguler dengan *pull out*. Serta menggunakan beberapa metode serta strategi yang berbeda saat belajar di kelas.
 - c. Penilaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi, antara peserta didik berkebutuhan khusus serta peserta didik reguler dibedakan baik soal serta ruangan pengerjaan, perbedaan soal tersebut terletak pada jumlah soal, jenis dan model soal berbasis HOTS. penentuan nilai pembelajaran tidak dilihat dari hasil pengerjaan soal saja akan tetapi juga di olah baik dari sikap spiritual, sosial serta nilai praktik peserta didik.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo
 - a. Faktor pendukung, terletak pada keterlibatan seluruh pihak warga sekolah dalam mensukseskan sistem pendidikan inklusi, peranan pemerintah dalam mendukung sistem inklusi dengan mengeluarkan SK dinas pendidikan tentang pembelajaran dengan sistem inklusi, adanya campur tangan stakeholder dalam menyediakan

pendidikan di antaranya kegiatan ekstra dan kerohanian serta kerjasama komite dan dinas kesehatan.

- b. Faktor penghambat muncul dari kurangnya dana pengembangan sehingga berimbas pada kurangnya sarana prasarana, minimnya sumber daya manusia yang mampu menyampaikan pembelajaran melalui media, kurangnya kreatifitas masyarakat untuk menyediakan media pendidikan, kesulitan peserta didik dalam mendapatkan produk media pendidikan yang dibutuhkan.
- 3 Dampak positif terselenggaranya Pendidikan Agama Islam berbasis inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo, peserta didik memperoleh hak mendapatkan pendidikan tanpa melihat latar belakang yang mereka alami, menambah wawasan bagi guru, memperoleh berbagai ilmu, salah satunya materi pembelajaran pendidikan agama Islam dan memberi kesempatan peserta didik belajar sesuai dengan potensinya, sehingga mempermudah peserta didik untuk melanjutkan bersekolah ke jenjang yang lebih tinggi.

B. SARAN

Dari hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut kepada :

1. Dinas pendidikan, terkait penerapan pendidikan dengan sistem inklusi di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo diharapkan memberikan pelatihan khusus dan berkelanjutan kepada seluruh tenaga pendidik supaya memberikan ketrampilan pada tenaga pendidik saat belajar mengajar di dalam kelas saat penerapan sistem inklusi.
2. SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo diharapkan dapat menyediakan benar-benar guru pendamping khusus dan berkompeten yang mendampingi peserta didik.
3. Seluruh guru di SMPN 2 Satu Atap Jambon Ponorogo hendaknya memilih strategi, metode dan media yang mampu membawa tujuan pembelajaran yang diinginkan serta menerapkan pembelajaran aktif kepada diri peserta didik.

4. Orang tua peserta didik dimohon dapat memberikan semangat serta motivasi dan perhatian kepada peserta didik, selain hal tersebut orang tua juga harus paham dengan kekurangan serta kebutuhan peserta didik.
5. Peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

C. PENUTUP

Demikianlah akhir tulisan yang penulis susun dalam pembuatan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak-banyak bersyukur yang dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, hidayah serta rahmat taufiq sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas ini dari awal pembuatan proposal hingga saat ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran bagi para pembaca untuk perbaikan kedepannya.

Harapan penulis apa saja yang menjadi kelemahan penulis dalam menyusun skripsi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan penelitian di masa yang akan datang bagi para mahasiswa dibawah penulis. Dengan adanya penelitian yang penulis susun semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan dapat mengambil hikmahnya, *Amiin yaa rabbal alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ana Rahmawati. Konsep Pembelajaran PAI Bagi Anak Yang Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi: Studi Kasus Di SDN Semai Jepara, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No 2. 2018.
- Anafiah. Siti Dan Westi. Andini Dinar. “ Pelaksananpendidikan Inklusi Pembelajaran PAI, *Jurnal Wacana Akademia*” Vol. 2 No.1. 2018.
- Anwar. Saifudin. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Pustaka Belajar. 2004.
- Ajuwon. M Paul. Inclusive Education In Developing Countries In The Sub Saharan Africa: From Theory To Practice. *International Journal Of Special Education*. Vol. 25. No 1, 2010.
- Akbar. Sa’dun. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2013.
- Arfin. M. *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Bumi Aksara. 1990
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif* Jakarta : Renika Cipta. 2010.
- Bugnin. Burhan. *Metodelogi Penelitian Sosial: Format-Format Penulisan Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga Press. 2001.
- Dyah. Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Journal Of Education*, Vol. 2 No 2.2018.
- Friend. Marilyn. *Menuju Pendidikan Inklusi Panduan Praktis Untuk Mengajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2015.
- Gunawan Heri. *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung. Alfebata. 2012.
- Hamidi. *Manajemen Penelitian Kualitatif: Aplikasi Pembuatan Proposal Dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press. 2004.
- Handayani. Sri. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak-Anak Kelas Inklusi Di SDN Purwara Kota Bogor, *Attadid Journal Of Elementary Education*, Vol 2 (1). 2018.
- J. Smith David. *Inklusi Sekolh Ramah Untuk Semua*. Bandung : Nuansa Books. 2006.
- Kasir Ibnu. *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*. Jawa Tengah : Insan Kamil. 2015.
- Karwono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Depok : PT Raja Grafindi. 2017.
- Khatimah. Husnul. Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi, *Education*, Vol. 3 No 1. 2019.
- Koedjodinigrat. *Metode-Metode Penelitaian Masyarakat Eds,03* Jakarta:Gramedia Pusaka Utama. 1997.
- Mudjito dkk. *Pendidikan Inkluisi*. Jakarta :Baduose Media. 2012.

- Muhadjir. Noeng. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Bayu Indra Grafika.1995.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Meningkatkan Keefektifan PAI Di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya. 2002
- Muhaimin. *Konsep Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT media Rosasakarya. 2004.
- Mulyana. Dedy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif:Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdykarya. 2004.
- Mulyasa. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta : Rosda Karya Belajar. 2006.
- Munawir Yususf. *Pendidikan Bagi Anak-Anak ABK*. Solo. Tigaserangkai. 2015.
- Muslich. Mansur. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta : Gramedia Books Star. 2007.
- Nugraha. Siti Farhan. *Motivasi Dan Penyelenggaraan Pembelajaran Pendidikan Agama Disekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi*. Wonosobo: CV Mangku Bumi Media. 2019.
- Nurfadhillah. Septy. *Penghantar Pendidikan Inklusi*. Sukabumi: CV Jejak. 2021.
- Olivia. Stella. *Pendidikan Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Diintergrasikan Dalam Sekolah Umum*. Kebumen: Book Stars. 2010.
- Santoso. *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak*. Yogyakarta: Diva Pres. 2013.
- Pembinaan Sekolah Luar Biasa. *Model Media Pendidikan Inklusi*. Jakarta: Depdiknas. 2017
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2012
- Salim. Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cita Pustaka Media. 2007.
- Sari. Arum Angita. Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam (PAI) Pada Kelas Inklusi Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. *Jurnal Of Inclusion Education, Vol 2 (2)*.2021.
- Santrock. John. W. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Selemba Humanika. 2011.
- Subini. Nini. *Pengembangan Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta : Maxima. 2016.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfebata. 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif. Kualitatif R&D*. Bandung : Alfebata. 2019.
- Suprayoga. Imam. *Metodelogi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT Remaja Karya. 2001.
- Suryosubroto. B. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2009.
- Syah. Muhibin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.

- Tanaje.V.R. *Socio Philosophical Approach To Education* New Delhi: Atlantic Publister. 2005.
- Usman. Husaini. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara. 1996.
- UU RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika. 2006.
- Yuwono. Imam. *Pendidikan Inklusi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2021.
- Yuwono. Imam. *Penilaian Hasil Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Praktik Pendidikan Inklusi*. Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat. 2018.

